



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Pesan Moral Dalam Film “Keluarga Cemara 2019”
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

SKRIPSI

oleh :

Rizqi Dwi Cahya(B06216036)

Dosen pembimbing

Pardianto , S.Ag, M.Si

NIP. 197306222009011004

**PRODI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
2020**

PERNYATAAN OTENSITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rizqi Dwi Cahya

Nim : B06216036

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Pesan moral dalam film keluarga cemara (Analisis Semiotika Roland Barthes)* belum pernah diajukan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun. skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 17 Februari 2020

Yang membuat Pernyataan



PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Rizqi Dwi Cahya

Nim : B06216036

Prodi : Ilmu Komunikasi

Judul : Pesan Moral Dalam Film Keluarga Cemara

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Skripsi telah di periksa dan di setuju oleh Dosen
Pembimbing

Surabaya, 28 Februari 2020

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Pardianto', with a large circular flourish on the left side.

Pardianto, S.Ag,M.Si

NIP. 197306222009011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PESAN MORAL DALAM FILM KELUARGA CEMARA
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

SKRIPSI

Disusun Oleh:
Rizqi Dwi Cahya
B06216036

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu pada tanggal 12 Maret 2020

Tim Penguji

Penguji I

Pardianto, S. Ag., M.Si
NIP 197306222009011004

Penguji II

Dr. Moch. Choirul Arif, S. Ag., M.Fil.I
NIP 197110171998031001

Penguji III

Rahmad Harianto, S. IP, M.Med.Kom
NIP 197805092007101004

Penguji IV

Ariza Qurrota A'yun, M.Med.Kom
NIP 199205202018012002



12 Maret 2020
Dekan,

Abdul Halim, M.Ag
NIP 19307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uisby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RIZKI DWI CAHYA
NIM : B06216036
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah & Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : rizkidwi170299@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pesan moral dalam film keluarga Cemara
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 APRIL 2021

Penulis


(RIZKI DWI CAHYA
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Kata kunci: Pesan moral, Film, Semiotika

Penelitian ini meneliti tentang bagaimana pesan moral dalam film keluarga cemara. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai pesan moral dalam film keluarga cemara, dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini yang pertama yakni kebersamaan bersama keluarga yang selalu mendukung, memberikan semangat serta motivasi di dalam keluarga. Tidak hanya itu, hangatnya kebersamaan di dalam keluarga dapat menimbulkan kenyamanan serta rasa saling peduli terhadap saudara. Yang kedua tali silaturahmi itu sangatlah penting, karena merupakan perbuatan baik untuk saling terhubung satu sama lain. Ketiga, kesederhanaan. Hidup sederhana bukan berarti kita tidak bahagia, dengan cara kita masing – masing kesederhanaan itu akan tumbuh di dalam keluarga kita. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu menganalisis film keluarga cemara dengan menggunakan metode analisis selain Roland Barthes, atau menggunakan lebih dari satu metode analisis yang lain sehinggadapat di bandingkan hasil analisisnya.

DAFTAR ISI

Motto	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Konsep	5
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	11
A. Perkembangan Film di Indonesia.....	11
B. Pesan Moral dalam Film	21
D. Moral dalam Perspektif Islam.....	38
E. Penelitian Terdahulu	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Unit Analisis	39
C. Jenis dan Sumber Data.....	40

D. Tahap-Tahap Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Sinopsis Film “Keluarga Cemara”	47
B. Profil dan Karakter Pemain Film “Keluarga Cemara”	48
C. Tim Produksi Film “Keluarga Cemara”	55
D. Penyajian Data	54
E. Analisis Data.....	62
F. Konfirmasi Temuan dengan Teori	72
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
Daftar Pustaka	77

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1	66
Tabel 4. 2	67
Tabel 4. 3	69
Tabel 4. 4	70
Tabel 4. 5	71
Tabel 4. 6	72
Tabel 4. 7	73
Tabel 4. 8	74
Tabel 4. 9	75
Tabel 4. 10	76
Tabel 4. 11	77
Tabel 4. 12	78
Tabel 4. 13	80
Tabel 4. 14	81
Tabel 4. 15	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia perfilman saat ini telah berkembang dari waktu ke waktu. Bisnis perfilman sekarang tumbuh semakin pesat, karna banyak minat dari masyarakat akan film yang kini semakin banyak. Film juga menjadi salah satu refrensi yang sangat kuat untuk menyebarkan ide atau opini.¹ mereka rela mengeluarkan sebagian uang mereka untuk melihat film terbaru yang yang rilis di bioskop. Masyarakat saat ini lebih mudah menangkap pesan yang ingin di sampaikan melalui perfilm-an yang dibandingkan dengan media yang lain, karna pada dasarnya film memiliki keunggulan yang sifatnya dapat terlihat secara langsung dan dapat di dengar.

Masyarakat mampu melihat film dengan mendalam serta tersentuh perasaannya karna film tersebut dan juga dapat mengambil pelajaran dalam tayangan tersebut. Film sendiri adalah salah satu dari media komunikasi yang cukup efektif dalam menyampaikan sebuah pesan atau makna melauai adegan-adegan yang di tampilkan oleh para pemeran dari pemain film tersebut. Di dunia ini, terdapat lebih dari ratusan ribu orang menyaksikan film. Baik di bioskop , maupun televis, dan film video laser dalam setiap minggunya.²

Perkembangan film Indonesia meningkat pesat dan cukup baik. Bisa kita lihat saat ini suda banyak genre

¹ Ekky Maliki, *why not: Remaja Doyan Nonoton, Seri Penuntun Remaja (Bandung : Mizan unaya Kreatif, 2004)*, hlm 116.

²Elvinaro Ardianto dan lokiyati Komala Erdinaya, *komunikasi massa suatu pengantar*, (Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2004), hlm.134

film yang keluar dan juga judul film yang semakin menarik untuk di tonton. Semakin banyak film yang di produksi, semakin banyak pula tema film yang ditawarkan seperti horror, komedi, drama romantis, drama keluarga yang bertema edukasi dan genre genre film lainnya. Berbagai macam genre film di Indonesia untuk saat ini sangat mengapresiasi dan sekaligus dapat membuat bangga Negara. Semua film Indonesia yang dirilis banyak yang bagus dan juga menarik. Jika dicermati dari sisi cerita dan fakta film Indonesia mempunyai kategori yang sangat menarik dan baik untuk di konsumsi. Karena itu, tidak mengherankan jika semakin banyak investor dan perusahaan film mancanegara melirik pasar negara.³

Saat ini dunia perfilman Indonesia sangat mengapresiasi serta membuat bangga Negara. Semua film Indonesia yang di rilis sangatlah keren. Jika di cermati dari sisi cerita dan fakta film Indonesia yang dirilis banyak yang bagus dan menarik. Jika masyarakat cermat dalam melihat film, salah satunya film yang berjudul “keluarga cemara“ yang di angkat dari sinetron serial televisi yang legendaris.

Keluarga yang beranggotakan 4 orang ini harus menjalani hidup baru yang sangat jauh dari kemewahan, cerita yang ringan di sertai dengan karakter-karakter yang bisa menyejukkan hati, membuat film ini sedikit memiliki kekurangan, menurut para ahalnya. Hanya saja ada beberapa karakter yang terlewatkan di cerita tersebut, seperti karakter teman – teman Euis. Kalimat – kalimat atau dialog yang di ucapkan oleh tokoh

³<https://katadata.co.id/berita/2019/03/16/tumbuh-pesat-indonesia-pasar-potensial-bagi-industri-film>

mempunyai energy yang dapat menyentuh semua penonton hingga terbawa perasaan.

Film Keluarga Cemara disutradarai oleh Yandi Laurens, yang merupakan debut sutradara muda yang menjamin akan membuat penonton merindukan kehangatan berada pada sebuah keluarga. Yandi Laurens telah berhasil menyutradai sejumlah film pendek yang sukses di berbagai festival, sebut saja Wan An yang menjadi film pendek terbaik FFI 2012 dan memborong tiga *trophy* sekaligus dari ajang XXI Short Film Festival 2013. Film Keluarga Cemara tersebut juga dibintangi oleh actor dan aktris ternama diantaranya Ringgo Agus sebagai pemeran utama yang memerankan peran Abah. Ringgo sendiri telah membintangi banyak Film yang terjual laris di Indonesia .

Sejak rilis pada tanggal 3 Januari 2019 lalu, Film Keluarga Cemara memperoleh sebanyak 1.683.756 penonton .⁴ selain itu Film ini juga berhasil memborong 6 penghargaan dari 11 nominasi yang didapat pada ajang piala maya 2019.⁵

“Keluarga Cemara” yang direkomendasikan untuk ditonton karena mempunyai konten dan pesan yang bagus untuk para anak-anak dan pemuda seluruh Indonesia. Film dapat dijadikan sebagai media komunikasi massa yang efektif untuk menyalurkan sebuah hiburan, pendidikan dan moralitas. Pada masa era teknologi sekarang, banyak para pendidikan dan

⁴Khafid Sirojul. *Jumlah Penonton Film “Keluarga Cemara” Masih Puncaki Film di 2019* (<https://tirto.id/jumlah-penonton-keluarga-cemara-masih-puncaki-film-di-2019-df8o>) (diakses pada 6 Februari 2019)

⁵Damaledo Daniel Yandri. *Film “Keluarga Cemara ” Borong 6 Piala Penghargaan di Piala Maya 2019.* (<https://tirto.id/film-keluarga-cemara-borong-6-penghargaan-di-piala-maya-2019-deLl>). (diakses pada 20 Januari 2019)

pendakwah menyampaikan pesannya melalui perfilman. Karena disangka film mempunyai fungsi sebagai penerang dan media pendidikan yang cukup lengkap.⁶

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti film Keluarga Cemara yang terdapat banyak nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari yang terkandung didalamnya. Pada dasarnya nilai-nilai moral merupakan nilai yang sangat penting, karena dapat mendorong orang untuk bertindak dan sebagai sumber motivasi yang cenderung untuk mengatur dan membatasi tindakan kita dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas menunjukkan adanya masalah penelitian yaitu Bagaimana Makna Pesan Moral dalam Film Keluarga Cemara.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan makna nilai-nilai pesan moral dalam pembelajaran film keluarga cemara.

D. Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat penelitian terbagi dalam dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Secara Teoritis

⁶Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 208-209

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi pengembangan kajian penelitian komunikasi mengenai analisis teks media dengan teori Roland Barthes pada sebuah film. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan kajian lain mengenai penelitian yang sejenis serta menjadi sumbangan ilmiah dalam perkembangan ilmu pengetahuan bagi institusi ataupun akademisi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian dilakukan dengan harapan sebagai pengetahuan dalam memahami konteks nilai-nilai moral serta dapat direpresentasikan dalam dunia nyata untuk kemajuan kehidupan bermasyarakat. Film ini diharapkan mampu memberikan wawasan serta masukan bagi masyarakat yang ingin mnegetahui tentang pesan moral dalam Film Keluarga Cemara.

E. Definisi Konsep

Untuk memperjelas pembahasan agar lebih mudah diterima, peneliti menguraikan beberapa definisi penting terkait dengan penelitian ini. Berikut definisi penting yang perlu dijelaskan :

1. Pesan Moral

Adapun arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral menurut istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat,

atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk.⁷

Achmad Charris Zubair dalam bukunya berjudul *Kuliah Etika* mengatakan bahwa kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral erat hubungannya dengan hati nurani yang dalam bahasa asing disebut *conscience, conscientia, gewissen, gewetan*, dan dalam bahasa Arab disebut dengan *qalb fu'ad*. Dan kesadaran moral mencakup tiga hal, yakni perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral, kesadaran moral juga dapat berwujud rasional dan obyektif, dan kesadaran moral juga dapat muncul dalam bentuk kebebasan.⁹

Pesan moral merupakan pesan yang berisi ajaran, *wejangan*, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia harus hidup dan juga bertindak agar dapat menjadi manusia yang baik. Sumber langsung dalam ajaran moral adalah berbagai lapisan orang dalam kedudukan yang memiliki wewenang seperti, orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang bijak. Sumber ajaran tersebut adalah tradisi dan juga adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu.⁷

Jadi pesan moral yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang mengandung suatu materi atau gagasan mengenai ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan atau nilai luhur dalam film keluarga cemara merupakan pesan moral yang ingin disampaikan

⁷Suseno Franz Magnis, *Etika dasar: masalah-masalah pokok filsafat moral* (Yogyakarta: Kanisius 1987: 14)

pembuat film kepada penontonnya. Hal ini berhubungan dengan kehidupan seperti sikap, tingkah laku, prinsip, pendirian, dan sebagainya. Penyampaian hal tersebut melalui penampilan aktor-aktor pada cerita.

2. Film Keluarga Cemara

Film “Keluarga Cemara” diangkat dari sinetron era 90-an. Pada awal tahun 2019 tepatnya pada tanggal 03 januari 2019 film ini rilis perdana di seluruh bioskop di Indonesia. Konsep film keluarga cemara menceritakan keluarga yang jatuh miskin, sehingga timbulah beberapa masalah dalam keluarga ini. Dan sumbernya diambil dari keempat tokoh. Film ini tidak ada batasan dan penulis cerita bebas berekspresi yang penting tidak melewati konsep yang ada. Akhirnya di fokuskan kepada konsep cerita cara menyelesaikan permasalahan dalam keluarga dan pentingnya sosok keluarga, sehingga dapat menjadi motivasi bahwa keluarga merupakan harta yang paling berharga di dunia.

F. Sistematika Pembahasan

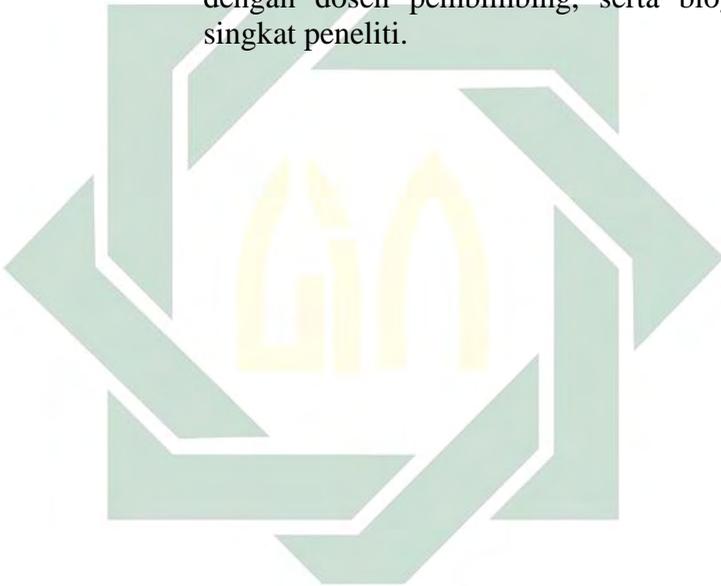
Sistematika pembahasan memuat pembahasan tentang bagaimana alur dari penulisan dari penelitian. Penelitian ini terbagi dalam lima bab yang dapat mempermudah pembahasan, dan pada tiap – tiap bab nya terdapat sub – sub sebagaimana yang digunakan berikut :

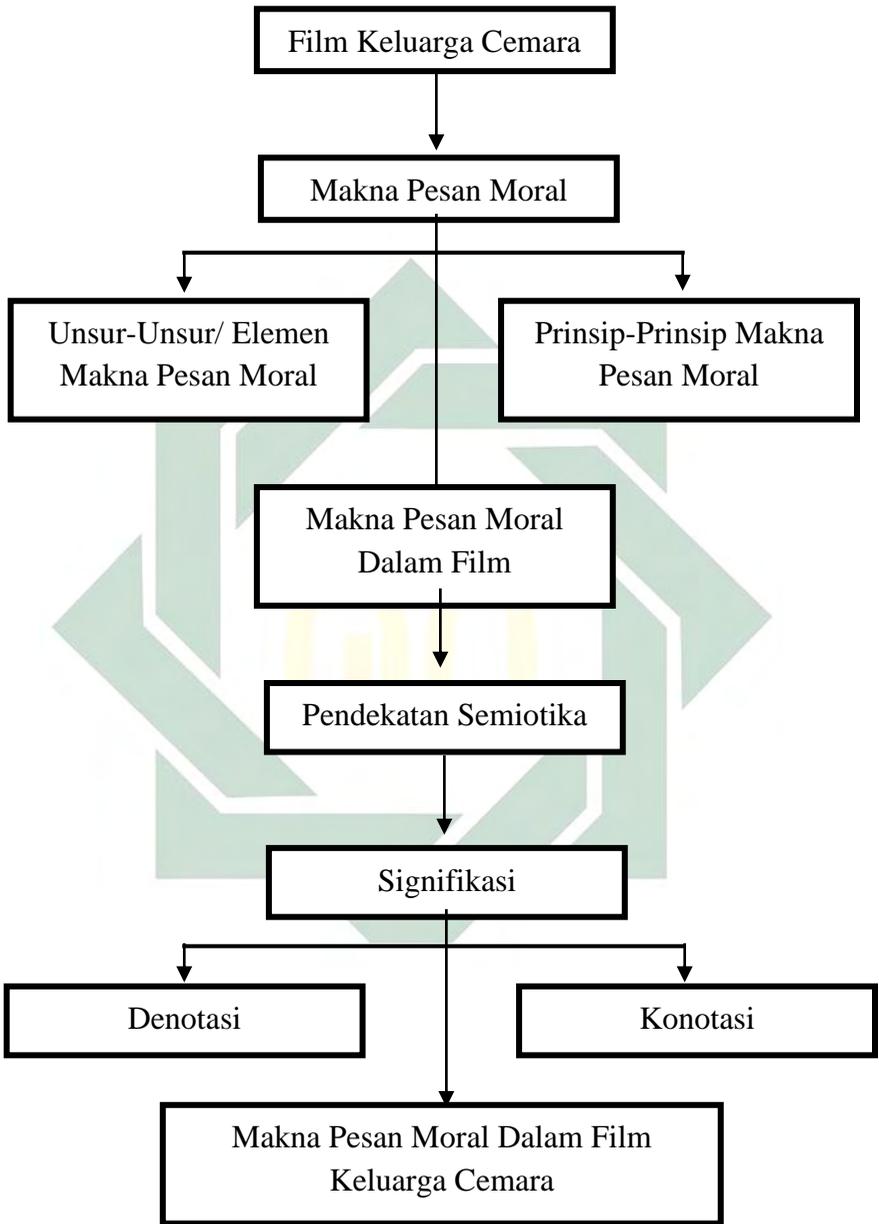
- a. BAB 1 : Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah terkait tentang film yang dapat dijadikan media komunikasi untuk menyampaikan pesan moral seperti

dalam film “Keluarga Cemara”. Dalam film tersebut menceritakan tentang berharganya sebuah keluarga dan kehidupan dengan kesederhanaan bukan berarti tidak bahagia. Selain itu juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

- b. BAB II : Kajian teoretik. Pada bab ini menuliskan dan menjelaskan beberapa teori yang relevan dan menunjang permasalahan yang akan diteliti. Seperti, penjelasan konseptual yang terkait dengan tema penelitian, teori yang akan digunakan dan skematisasi teori atau alur pikir penelitian yang didasarkan pada teori dan serta menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang relevan.
- c. BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini memaparkan beberapa data yang terkait dengan objek penelitian seperti pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan, jenis dan sumber data, serta teknik analisis data.
- d. BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini menjelaskan proses dan hasil analisis semiotika Roland Barthes dan pesan dakwah yang terkandung dalam film “Keluarga Cemara”.
- e. BAB V : Penutup. bab ini mencakup hasil dari hasil analisis yang berupa kesimpulan dan saran yang ditunjukkan kepada sutradara, tim produksi dan penonton.

- f. Bagian akhir merupakan bagian yang berisikan daftar pustaka atau seluruh sumber yang dikutip oleh peneliti, dan beberapa lampiran-lampiran yang di rasa perlu untuk dicantumkan sebagai data tambahan, seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, transkrip hasil wawancara, surat keterangan melakukan penelitian, kartu konsultasi dengan dosen pembimbing, serta biografi singkat peneliti.





BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Perkembangan Film di Indonesia

Film dikenal dengan nama *Gambar Hidoep* di masa penjajahan Belanda, juga diperkirakan dibawa masuk oleh para pedagang China. 1900 – 1920-an : Film Masuk ke Indonesia Ada beberapa sumber yang menyatakan bahwa pada tahun 1924, masyarakat Indonesia disuguhkan film China untuk yang pertama kalinya. Sumber lain juga menyebutkan bahwa adanya pernyataan dari tokoh Belanda, De Locomotif, yang memberikan usulan untuk membuat film sendiri pada sebuah surat kabar di tahun 1925.⁸

Pada tahun 1926 : Produksi Film Pertama di Indonesia. Film pertama yang dibuat di Indonesia adalah *Loetoeng Kasarung* yang diproduksi oleh dua orang Belanda, L. Heuveldorp dan G. Kruger, dan merupakan film yang diangkat dari legenda Sunda. Film ini dibuat setelah Heuveldorp dan Kruger membuat perusahaan film yang diberi nama Java Film Coy di Bandung, Jawa Barat. Produksi film di Indonesia kemudian berlanjut dengan dibuatnya film *Eulis Atjih* yang menceritakan kisah seorang istri yang disia-siakan suaminya dan tayang di tahun berikutnya yaitu 1927.

⁸<https://pakarkomunikasi.com/sejarah-perfilman-indonesia>

Produksi film di Indonesia terus mengalami perkembangan pesat dari masa ke masa, ditandai dengan banyaknya jumlah film yang diproduksi dan juga jumlah bioskop yang didirikan. Pada tahun 1926 hingga 1931 saja, tercatat ada 21 judul film yang diproduksi dan munculnya total 227 bioskop di seluruh Indonesia. Karena perkembangan inilah, para tokoh di bidang perfilman yang dipelopori oleh Djamaludin Malik menggagas untuk membentuk Festival Film Indonesia atau FFI. FFI dibuat dengan tujuan lebih mempopulerkan film Indonesia dan memberikan penghargaan pada insan kreatif yang berkecimpung di dunia sinematografi. FFI pertama kali diadakan pada tanggal 30 Maret sampai 5 April 1955 sebagai hasil dari pembentukan Persatuan Perusahaan Film Indonesia (PPFI) pada 30 Agustus 1954. Film yang mendapatkan penghargaan terbaik di FFI pertama itu adalah film karya Usmar Ismail yang berjudul *Jam Malam*, dimana film ini berisi kritik sosial tentang mantan pejuang pasca kemerdekaan Indonesia.

Dunia perfilman Indonesia mulai mengalami kelesuan dan kemunduran di era 1960-an, dimana kondisi politik saat itu sangat memanas dan membuat terbatasnya ruang gerak seniman film. Pada saat itu bukan saja dunia perfilman yang mengalami kelesuan, namun hampir semua bidang seni dan budaya mengalami hambatan untuk menunjukkan kreativitas mereka. Kondisi politik dan ekonomi yang cukup menekan dan menahan para seniman untuk mengekspresikan seni pada masa itu, dimana salah-salah mereka malah dituduh membelot pemerintah. Keadaan yang suram di era 1960-

an mendorong protes dari berbagai tokoh seni & budaya pada pemerintah dan membuat dikeluarkannya peraturan dari Menteri Penerangan pada masa itu, Budiharjo, mengenai kebebasan berekspresi dalam seni. Setelah dikeluarkannya kebijakan tersebut, produksi film di Indonesia kembali mengalami perkembangan, bahkan meningkat pesat dengan adanya dukungan modal yang didapat dari sumber film asing. Pada masa itu, film asing yang ingin tayang di Indonesia harus menyerahkan dana sebagai bentuk kewajiban dalam mendukung perkembangan film lokal.

Peningkatan film Indonesia ternyata selaras juga dengan masuknya banyak film asing ke dalam negeri, yang kemudian mulai mendominasi bioskop-bioskop di era 1980-an. Masyarakat pun mulai lebih berkecenderungan untuk menonton film buatan luar negeri karena dianggap lebih bagus dan menarik, terlebih lagi lama-kelamaan film lokal semakin monoton dan kualitasnya berkurang. Bahkan bioskop ternama pada era tersebut, Bioskop 21, hanya menayangkan film-film buatan luar negeri dan mengesampingkan film lokal untuk ditayangkan di bioskop pinggiran. Keadaan ini semakin diperparah dengan mulai bermunculannya stasiun televisi swasta pada era 1990-an yang menayangkan drama televisi atau sinema elektronik, yang biasa disebut dengan sinetron. Masyarakat lebih menikmati menonton televisi dari rumah dan bisa dilihat setiap hari daripada harus ke bioskop. Meski begitu, ada juga beberapa film berkualitas pada masa itu yang cukup mengangkat nama Indonesia di kancah festival film

seperti *Cinta dalam Sepotong Roti dan Daun diatas Bantal*.

Setelah mengalami pasang surut pada sejarahnya, perfilman Indonesia akhirnya mengalami kebangkitan di era 2000-an. Anda tentu masih ingat dengan film fenomenal *Ada Apa dengan Cinta*, *Nagabonar*, atau *Pertualangan Sherina* yang mencuri hati banyak penonton di Indonesia. Kualitas film lokal semakin diasah dan ditingkatkan sehingga tercipta sebuah film yang bagus dan bukan saja mengejar keuntungan materi belaka. Film lokal pun semakin banyak menyuguhkan genre dan variasi yang beragam sehingga tidak monoton dan membosankan, dari kisah asmara hingga *action*. Sebut saja film *The Raid* yang sukses menyabet berbagai penghargaan hingga ke kancah internasional dan membuat nama Indonesia bersinar di dunia perfilman global. Bahkan kini sudah diproduksi beberapa film animasi yang berkualitas, yang mana tentunya akan menambah keragaman dunia perfilman Indonesia.⁹

⁹<https://pakarkomunikasi.com/sejarah-perfilman-indonesia>

Film-film Indonesia selama dua dekade ini (1980-an dan 1990-an) terpuruk sangat dalam. Insan film Indonesia seperti tak bisa berkulit menghadapi arus film impor.

Masalah yang dihadapi harus diakui sangatlah kompleks. Mulai dari persoalan dana, SDM, hingga kebijakan pemerintah. Persoalan ini dari tahun ke tahun semakin melebarkan jarak antara film, bioskop dan penonton, tiga komponen yang seharusnya memiliki pemahaman yang sama terhadap sebuah industri film.

Di awal millenium baru ini tampaknya mulai ada gairah baru dalam industri film Indonesia. Karya-karya sineas seperti Garin Nugroho, Riri Reza, Rizal Mantovani, Jose Purnomo dan beberapa sineas lainnya seperti memberikan semangat baru pada industri film Indonesia. Kenyataan ini cukup memberi harapan, karena selain terjadi disaat bersamaan dengan bangkitnya film-film dari dunia ketiga, tak terasa bahwa industri perfilman sesungguhnya sudah seratus tahun dikenal di Indonesia.

Di Indonesia, film pertamakali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu film disebut "Gambar Idoep". Pertunjukkan film pertama digelar di Tanah Abang. Film adalah sebuah film dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Pertunjukan pertama ini kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Sehingga pada 1 Januari 1901, harga karcis dikurangi hingga 75% untuk merangsang minat penonton.

Film cerita pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1905 yang diimpor dari Amerika. Film-film impor ini berubah judul ke dalam bahasa Melayu. Film cerita impor ini cukup laku di Indonesia. Jumlah penonton dan bioskop pun meningkat. Daya tarik

tontonan baru ini ternyata mengagumkan. Film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926. Sebuah film cerita yang masih bisu. Agak terlambat memang. Karena pada tahun tersebut, di belahan dunia yang lain, film-film bersuara sudah mulai diproduksi.

Film cerita lokal pertama yang berjudul *Loetoeng Kasaroeng* ini diproduksi oleh NV Java Film Company. Film lokal berikutnya adalah *Eulis Atjih* yang diproduksi oleh perusahaan yang sama. Setelah film kedua ini diproduksi, kemudian muncul perusahaan-perusahaan film lainnya seperti *Halimun Film Bandung* yang membuat *Lily van Java* dan *Central Java Film Coy* (Semarang) yang memproduksi *Setangan Berlumur Darah*.

Industri film lokal sendiri baru bisa membuat film bersuara pada tahun 1931. Film ini diproduksi oleh *Tans Film Company* bekerjasama dengan *Kruegers Film Bedrif* di Bandung dengan judul *Atma de Vischer*. Selama kurun waktu itu (1926-1931) sebanyak 21 judul film (bisu dan bersuara) diproduksi. Jumlah bioskop meningkat dengan pesat. *Filmrueve* (majalah film pada masa itu) pada tahun 1936 mencatat adanya 227 bioskop.

Untuk lebih mempopulerkan film Indonesia, *Djamaludin Malik* mendorong adanya *Festival Film Indonesia (FFI) I* pada tanggal 30 Maret-5 April 1955, setelah sebelumnya pada 30 Agustus 1954 terbentuk *PPFI (Persatuan Perusahaan Film Indonesia)*. Film *Jam Malam karya Usmar Ismail* tampil sebagai film terbaik dalam festival ini. Film ini sekaligus terpilih mewakili Indonesia dalam *Festival Film Asia II* di Singapura. Film ini dianggap karya terbaik *Usmar Ismail*. Sebuah film yang menyampaikan kritik sosial yang sangat tajam mengenai para bekas pejuang setelah kemerdekaan.

Di tahun '80-an, produksi film lokal meningkat. Dari 604 di tahun '70-an menjadi 721 judul film. Jumlah aktor dan aktris pun meningkat pesat. Begitu pula penonton yang mendatangi bioskop. Tema-tema komedi, seks, seks horor dan musik mendominasi produksi film di tahun-tahun tsb. Sejumlah film dan bintang film mencatat sukses besar dalam meraih penonton. Warkop dan H. Rhoma Irama adalah dua nama yang selalu ditunggu oleh penonton. Film Catatan Si Boy dan Lupus bahkan dibuat beberapa kali karena sukses meraih untung dari jumlah penonton yang mencapai rekor tersendiri. Tapi yang paling monumental dalam hal jumlah penonton adalah film Pengkhianatan G-30S/PKI yang penontonnya (meskipun ada campur tangan pemerintah Orde Baru) sebanyak 699.282, masih sangat sulit untuk di tandangi oleh film-film lokal lainnya.

Kalau di awal munculnya bioskop, satu bioskop memiliki beberapa kelas penonton, tahun '80-an ini bioskopnya yang menjadi berkelas-kelas. Cinemascope kemudian lebih dikenal sebagai bioskop 21. Dengan kehadiran bioskop 21, film-film lokal mulai tergeser peredarannya di bioskop-bioskop kecil dan bioskop-bioskop pinggiran. Apalagi dengan tema film yang cenderung monoton dan cenderung dibuat hanya untuk mengejar keuntungan saja, tanpa mempertimbangkan mutu film tersebut.

Hal lain yang juga tak bisa dipungkiri turut berperan dalam terpuruknya film nasional ini adalah impor dan distribusi film yang diserahkan kepada pihak swasta. Bioskop 21 bahkan hanya memutar film-film produksi Hollywood saja, tidak mau memutar film-film local. Akibatnya, di akhir tahun '80-an, kondisi film nasional semakin parah dengan hadirnya stasiun-stasiun televisi swasta yang menghadirkan film-film impor dan sinema elektronik serta telenovela.

Meski dalam kondisi “sekarat”, beberapa karya seperti *Cinta dalam Sepotong Roti*, *Daun di atas Bantal* karya Garin Nugroho mampu memenangkan berbagai penghargaan di festival film internasional. Pertengahan ‘90-an, film-film nasional yang tengah menghadapi krisis ekonomi harus bersaing keras dengan maraknya sinetron di televisi-televisi swasta. Praktis semua aktor dan aktris panggung dan layar lebar beralih ke layar kaca. Apalagi dengan kehadiran Laser Disc, VCD dan DVD yang makin memudahkan masyarakat untuk menikmati film impor.

Namun di sisi lain, kehadiran kamera-kamera digital berdampak positif juga dalam dunia film Indonesia. Mulailah terbangun komunitas film-film independen. Film-film yang dibuat di luar aturan baku yang ada. Film-film mulai diproduksi dengan spirit militan. Meskipun banyak film yang kelihatan amatir namun terdapat juga film-film dengan kualitas sinematografi yang baik. Sayangnya film-film independen ini masih belum memiliki jaringan peredaran yang baik. Sehingga film-film ini hanya bisa dilihat secara terbatas dan di ajang festival saja.

Kini, film Indonesia telah mulai berderak kembali. Beberapa film bahkan booming dengan jumlah penonton yang sangat banyak. Sebut saja, *Ada apa dengan Cinta*, yang membangkitkan kembali industri film Indonesia. Beberapa film lain yang laris manis dan menggiring penonton ke bioskop seperti *Petualangan Sherina*, *Jelangkung*, *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Laskar Pelangi* maupun *Naga Bonar Jadi 2*. Genre film juga kian variatif, meski tema-tema yang diusung terkadang latah, jika sedang ramai horor, banyak yang mengambil tema horor, begitu juga dengan tema-tema remaja/anak sekolah.

Dengan variasi yang diusung, itu memberikan kesempatan media film menjadi sarana pembelajaran dan motivator bagi masyarakat. Seperti film King, Garuda di Dadaku, serta Laskar Pelangi. Bahkan, Indonesia sudah memulai masuk ke industri animasi. Meski bukan pertama, dulu pernah ada animasi Huma, kini hadir film animasi Meraih Mimpi, yang direncanakan akan go international.¹⁰

a. **Pesan moral dalam Agama**

Pesan moral hanya sebatas tentang ajaran baik-buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak) secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran serta berkaitan dengan disiplin dan kemajuan kualitas perasaan, emosi, dan kecenderungan manusia. Sedang nilai-nilai moral diartikan sebagai berfikir, berkata, dan bertindak baik. Maka pesan moral yang dimaksud dalam skripsi ini adalah di mana tampilan setiap tayangan gambar dan bahasa yang disampaikan dalam berita menyampaikan pesan moral.

Paradigma pemikiran Ibnu maskawaih dalam bidang akhlaq dapat dikatakan memiliki corak yang berbeda dengan pemikir lainnya. Terlihat dalam buku Tahdzib al Akhlaq. Menurut Ibnu Maskawaih Moral (Akhlak) adalah “Khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.” (Ibnu Maskawaih, Tahdzib Al Akhlaq: 25).

Menurutnya Moral (Akhlak) dalam Islam dibangun atas pondasi kebaikan dan keburukan.

¹⁰Mambor, Victor C. (2000). “Satu Abad “Gambar Idoep” di Indonesia”. Jakarta: Kunci Cultural Studies Center.

Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya, karena hal tersebut akan mengarahkan manusia kepada tujuan dirinya diciptakan. Keburukan adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan ini berupa kemauan dan upaya atau berupa kemalasan dan keengganannya mencari kebaikan. (Ibnu Maskawaih: 8-9). Jadi Ibnu maskawaih menganggap bahwa manusia pada dasarnya mempunyai naluri untuk melakukan kebaikan.

Ibnu Maskawaih percaya bahwa (Moral) akhlak itu pada keseluruhannya diperoleh dan dipelajari. Ia terpengaruh oleh faktor waktu, tempat, situasi dan kondisi masyarakat, adat, tradisi, sistem dan harapannya. Ia tidak terpelihara (maksud) tetapi akhlak bisa berubah melalui faktor faktor lingkungan yang telah disebutkan terkait hal ini, Ibnu Maskawaih mengatakan, “Setiap karakter dapat berubah sedangkan apapun yang berubah maka sifatnya tidak alami. Tidak ada seorangpun yang bisa membuat batu yang dilempar agar jatuh ke atas, tidak ke bawah.” (Ibnu Maskawaih: 28).

Moral ini merupakan kewajiban manusia terhadap tuhan. Ruang lingkup moral sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal terhadap tuhan, juga secara horisontal kepada sesama manusia. Sebagai makhluk yang beragama, moral sangatlah penting dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Moral dalam beragama bukan hanya pembahasan mengenai hubungan manusia kepada tuhan, tapi juga terhadap makhluk tuhan, termasuk juga dalam toleransi beragama.

Moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat tercela dan dihiasi dengan sifat terpuji, seperti adanya rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong antar sesama manusia, sabra, tabah, memiliki belas kasih, pemurah dan sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia adalah buah dari iman serta amal perbuatannya. Pendidikan jiwa ini sangat penting, karna jiwa ini merupakan sumber dari sikap perilaku manusia. Jika jiwa seseorang baik, maka akan baik pula perilakunya.

Berbicara moral dalam islam berarti sama halnya kita berbicara mengenai akhlak. Akhlak merupakan suatu perbuatan yang muncul pada diri seseorang yang melakukannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar dan dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang lain atau karena ingin mendapatkan pujian.¹¹

b. **Pesan Moral dalam Keluarga**

Moral ini meliputi kewajiban orang tua, anak dan karib kerabat. Kewajiban orang tua terhadap anak, dalam islam mengarahkan orang tua dan pendidik untuk memerhatikan anak-anak secara sempurna, dengan ajaran-ajaran yang bijak, islam telah memerintahkan kepada setiap orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendidik, terutama para orang tua untuk memiliki akhlaq yang luhur, sikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang.

Anak akan tumbuh secara istiqamah, terdidik untuk berani berdiri sendiri, kemudian merasa bahwa mereka mempunyai harga diri, kehormatan dan kemuliaan. Seorang anak haruslah mencintai

¹¹Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm.5.

kedua orang tuanya, karena mereka lebih berhak dari segala manusia lainnya untuk dicintai, ditaati dan dihormati. Karena keduanya mengasuh, mendidik dan mencintai dengan ikhlas agar anaknya menjadi rang yang baik.

B. Makna Pesan Moral Dalam Sebuah Film

a. Makna Pesan

Istilah pesan tidak sinonim dengan makna. Makna dapat diasumsikan sesuatu yang tidak dapat ditentukan secara mutlak, melainkan selalu dalam relasi dengan tanda yang lain.¹² Semua model mengenai makna secara luas memiliki bentuk yang hampir sama. Masing- masing terfokus pada tiap elemen yang dengan cara tertentu ataupun cara yang lain, pasti terlibat didalam semua kajian mengenai makna. Elemen- elemen tersebut adalah : (1) tanda, (2) acuan dari tanda, dan (3) pengguna tanda. Sebuah tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, dapat diterima oleh indera kita; mengacu pada sesuatu diluar dirinya, dan bergantung pada pengenalan dari para pengguna bahwa itu adalah tanda.¹³ Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jadi makna pesan adalah suatu arti yang terkandung dalam sebuah pesan yang memiliki maksud tersendiri untuk disampaikan

¹²Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna : Buku Teks Dasar Semiotika dan Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), Hlm. 20.

¹³Jhon Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), Hlm. 68.

b. Pesan Moral dalam sebuah Film

Sejak dahulu kala manusia selalu mencari suatu bentuk hiburan. Salah satu bentuk dari hiburan yang biasa ditemukan adalah seni yang mengikat audiensnya dalam semua aspek dan membantu mempengaruhi manusia untuk mengubah masyarakatnya ke arah yang lebih baik. Ada berbagai macam bentuk dari seni, tetapi yang paling populer adalah film. Film adalah salah satu bentuk media yang sangat mengikat dan menjadi salah satu yang paling berpengaruh dalam masyarakat sekarang ini.

Film di Indonesia menggunakan audio dan visual, sehingga penontonnya dimanjakan ke dalam suatu dunia yang lain begitu menarik dan luar biasa. Sedangkan buku, radio dan lukisan membutuhkan imajinasi lebih lebih dari audiensnya. Sebagai salah satu bentuk seni yang menarik dan sangat mudah untuk didapatkan, film memiliki tujuan untuk mempengaruhi banyak orang di dalam suatu masyarakat melalui pesan dan gambarnya. Ketika beberapa film bertujuan untuk mendidik penontonnya, ada juga yang hanya ingin menghibur. Sedangkan yang lain banyak juga yang mencoba melakukan keduanya. Film biasanya ingin mendidik penontonnya dengan mengajarkan pelajaran moral. Selanjutnya moral menurut istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batasbatas dari sifat, perangai, kehendak,

pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik maupun buruk.¹⁴ Pemakaian istilah moral sering disamakan dengan pengertian akhlak, namun jika diteliti secara seksama maka sebenarnya antara keduanya memiliki segisegi perbedaan. Persamaannya antara lain terletak pada obyeknya yaitu keduanya sama-sama membahas baik buruk tingkah laku manusia. Sedangkan perbedaannya, moral menentukan baik buruk perbuatan manusia dengan tolak ukur akal dan pikiran sedangkan akhlak menentukannya tolak ukur ajaran agama.

Pengertian moral juga dijumpai dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Di buku ini dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut: a. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk. b. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah. c. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik. Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa "moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik. Achmad Charris Zubair

¹⁴(Nata, 2012: 92).

dalam bukunya berjudul *Kuliah Etika* mengatakan bahwa kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral erat hubungannya dengan hati nurani yang dalam bahasa asing disebut *conscience*, *conscientia*, *gewissen*, *gewetan*, dan dalam bahasa Arab disebut dengan *qalb fu'ad*. Dan kesadaran moral mencakup tiga hal, yakni perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral, kesadaran moral juga dapat berwujud rasional dan obyektif, dan kesadaran moral juga dapat muncul dalam bentuk kebebasan (Rokhayah, 2015). Berbagai pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai moral seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan dan empati ditunjukkan dalam film seperti tanggung-jawab moral yaitu menghargai orang lain dan memperlakukan orang lain dengan baik walaupun terdapat perbedaan sosio-ekonomi, status sosial, ras, agama, dan pendidikan. Lalu penerapan sikap adil terhadap siapa saja tanpa memandang bulu dan selalu berusaha mengatakan kejujuran walaupun dalam keadaan yang tidak mendukung dan orang-orang tidak menyukai hal ini. Berbagai moral pun disajikan dalam film seperti moral pendidikan. Moral pendidikan adalah moral yang diajarkan pada anak-anak di sekolah, dengan kata lain

gurulah yang mengajarkan murid-muridnya pelajaran moral saat anak muridnya berada dilingkungan sekolah. Lalu ada moral keberanian. Keberanian moral menurut Kiddler (2005), adalah keberanian seseorang yang muncul karena dorongan prinsip moral. Keberanian moral tidak hanya berani menghadapi tantangan mental yang dapat merusak reputasi, perasaan emosional, kesehatan, keuangan dan rasa percaya diri seseorang.¹⁵

Moralitas berasal dari kata dasar “moral” berasal dari kata “mos” yang berarti kebiasaan. Kata “mores” yang berarti kesusilaan, dari “mos”, “mores”. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan lain-lain; akhlak budi pekerti; dan susila. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani; bersemangat; bergairah; berdisiplin dan sebagainya.

Moral secara etimologi diartikan: a) Keseluruhan kaidah-kaidah kesusilaan dan kebiasaan yang berlaku pada kelompok tertentu, b) Ajaran kesusilaan, dengan

¹⁵Bagus Fahmi Weisarkurnai, REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM RUDY HABIBIE KARYA HANUNG BRAMANTYO (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES), Jurnal Ilmu Komunikasi (Online) Vol. 4 No. 1- Februari (2017) di akses pada tanggal 20 Maret 2020. Pukul 09.11
Wib.[file:///C:/Users/Asus/Downloads/13025-25403-1-SM%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/13025-25403-1-SM%20(2).pdf)

kata lain ajaran tentang azas dan kaidah kesusilaan yang dipelajari secara sistematika dalam etika.

Dalam bahasa Yunani disebut “etos” menjadi istilah yang berarti norma, aturan-aturan yang menyangkut persoalan baik dan buruk dalam hubungannya dengan tindakan manusia itu sendiri, unsur kepribadian dan motif, maksud dan watak manusia. kemudian “etika” yang berarti kesusilaan yang memantulkan bagaimana sebenarnya tindakan hidup dalam masyarakat, apa yang baik dan yang buruk.

Moralitas yang secara leksikal dapat dipahami sebagai suatu tata aturan yang mengatur pengertian baik atau buruk perbuatan kemanusiaan, yang mana manusia dapat membedakan baik dan buruknya yang boleh dilakukan dan larangan sekalipun dapat mewujudkannya, atau suatu azas dan kaidah kesusilaan dalam hidup bermasyarakat.

Secara terminologi moralitas diartikan oleh berbagai tokoh dan aliran-aliran yang memiliki sudut pandang yang berbeda:

Franz Magnis Suseno menguraikan moralitas adalah keseluruhan norma-norma, nilai-nilai dan sikap seseorang atau sebuah masyarakat. Menurutnya, moralitas adalah sikap hati yang terungkap dalam perbuatan lahiriah (mengingat bahwa tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya dari hati), moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena Ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya

dan bukan ia mencari keuntungan. Moralitas sebagai sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih.

Menurut W. Poespoprodjo, moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk atau dengan kata lain moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia.

Immanuel Kant, mengatakan bahwa moralitas itu menyangkut hal baik dan buruk, yang dalam bahasa Kant, apa yang baik pada diri sendiri, yang baik pada tiap pembatasan sama sekali. Kebaikan moral adalah yang baik dari segala segi, tanpa pembatasan, jadi yang baik bukan hanya dari beberapa segi, melainkan baik begitu saja atau baik secara mutlak.

Emile Durkheim mengatakan, moralitas adalah suatu sistem kaidah atau norma mengenai kaidah yang menentukan tingka laku kita. Kaidah-kaidah tersebut menyatakan bagaimana kita harus bertindak pada situasi tertentu. Dan bertindak secara tepat tidak lain adalah taat secara tepat terhadap kaidah yang telah ditetapkan.

Dari pengertian tersebut, disimpulkan bahwa moral merupakan sifat yang ditentukan baik buruk perbuatan manusia dengan tolak ukur akal. Sedangkan moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Moralitas berperan sebagai pengatur dan petunjuk bagi manusia dalam berperilaku, sehingga manusia dapat dikatakan tidak

bermoral jika ia berperilaku tidak sesuai dengan moralitas yang ada.¹⁶

Film merupakan media yang memberi pengaruh besar bagi para penontonnya, melalui pesan moral maupun sekedar hiburan. Salah satunya film Keluarga Cemara yang menceritakan tentang sebuah keluarga bahagia. Banyak pesan moral yang disampaikan melalui film tersebut kepada mereka yang menontonnya. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan melakukan penelitian lebih dalam tentang makna pesan moral yang terdapat dalam Film Keluarga Cemara.

C. Moral dalam Perspektif Islam

Pengertian Moral Menurut Islam, moral disebut dengan akhlak atau perangai, sedang akhlak berasal dari perkataan (al-akhlaku) yaitu kata jama' daripada perkataan (al-khuluqu) berarti tabiat, kelakuan, perangai, tingkah laku, matuah, adat kebiasaan. Perkataan (al-khulq) ini di dalam Al- Quran hanya terdapat pada dua tempat saja, diantaranya:

Qs. Al-Qalam ayat 4

عَظِيمًا قَوْلًا عَلَوًا إِنَّكَ

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

¹⁶Ensiklopedia Indonesia, Jilid IV (Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Houve, 1989).
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia
(Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

Sementara perkataan (al-khalqu) berarti kejadian, ciptaan, dan juga bermaksud kejadian yang indah dan baik. Apabila dirujuk kepada kejadian manusia, struktur tubuh yang indah dan seimbang. Jika dirujuk kepada kejadian alam semesta, ia juga membawa arti kejadian atau ciptaan yang indah, tersusun rapi, menurut undang-undang yang tepat. Di dalam Al-Quran terdapat 52 perkataan (Al-khalqu) yang merujuk kepada kejadian manusia, alam raya dan lain-lain kejadian. Antara lain firman Allah subhaanahu wa taaala:

Qs. Al-‘imran ayat 190 :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”

Imam Ghazali r.a mengatakan akhlak ialah suatu keadaan yang tertanam di dalam jiwayang menampilkan perbuatan-perbuatan dengan senang tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Apabila perbuatan yang terkeluar itu baik dan terpuji menurut syarak dan akal, perbuatan itu dinamakan akhlak yang mulia. Sebaliknya apabila keluar perbuatan yang buruk, ia dinamakan akhlak yang buruk.

Dengan demikian Moral ialah tingkah laku yang telah ditentukan oleh etika Moral terbagi kepada dua yaitu:

- a. Baik; segala tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai baik.
- b. Buruk; tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai buruk.

Kemoralan merupakan sesuatu yang berkait dengan peraturan-peraturan masyarakat yang diwujudkan di luar kawalan individu (Dorothy Emmet, 1979) mengatakan bahwa manusia bergantung kepada tata susila, adat, kebiasaan masyarakat dan agama bagi membantu menilai tingkah laku seseorang.

Moral Islam adalah moral yang memiliki fungsi sebagai “Jalan Kebenaran” untuk memperbaiki kehidupan sosial umat manusia. Memahami Islam secara menyeluruh akan menjadi panduan yang baik dalam tindakan moral. Memahami Islam tidak hanya sebatas ritual ibadah saja, tapi perlu juga dimaknai secara lebih luas, yaitu bagaimana usaha kita menjadikan Islam sebagai panduan moral yang murni.

Islam hadir ke dalam sebuah masyarakat diatur melalui prinsip-prinsip moral yang tidak hanya didasarkan oleh iman terhadap kekuasaan Tuhan saja, melainkan didasarkan pada adat yang dihormati sehingga mampu membentuk nilai-nilai masyarakat dan struktur moralnya. Islam sangat mempertegas nilai-nilai kebaikan moral, seperti kesabaran, keramahtamahan, dan kejujuran, yang itu tidak saja ditujukan kepada keluarga terdekat, tapi juga bagi seluruh umat manusia, baik bagi anak yatim, fakir, miskin, dan sebagainya.

Moralitas Islam mempunyai tujuan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan moralitas Islam, manusia bisa mengetahui apa yang diperbuatnya itu buruk atau apa yang diperbuatnya itu baik, tidak menutup kemungkinan dengan manusia yang bermoralkan ajaran Islam akan terciptanya kedamaian dan ketentraman.

Indonesia terkenal dengan negara Islam akan tetapi kata-kata tersebut tidak sesuai dengan penduduknya, manusia dijamin yang dewasa ini sangat banyak yang mempunyai moral yang buruk, dengan adanya dan banyaknya manusia yang bermoralkan Islam Insya Allah bisa menciptakan negara yang Religius dan menjadi negara yang mempunyai ketentraman yang luar biasa.

Moralitas Islam ada lah jalan yang di tuntut Allah SWT dengan Al-Quran sebagai pedomannya. Akhlak

dalam Islam menjadi penghubung yang erat dengan keimanan seseorang Islam. Sebagaimana maksud hadits berikut : “Rasulullah telah ditanya oleh seseorang: “Siapakah orang mukmin yang paling afdhal mempunyai kelebihan imannya? Jawab baginda: Orang yang paling baik akhlakunya”.

Al-Quran adalah ajaran yang terutama berkepentingan untuk membina sikap moral yang benar bagi tindakan manusia. Tindakan yang benar , apakah itu tindakan politik, sosial, ataupun keagamaan dipandang Al-Quran sebagai ibadah atau pengabdian kepada tuhan . Maka dari itu, Al-Quran menekankan moral dan faktor psikologis yang membentuk kerangka berpikir yang benar dalam melandasi tindakan.Ia memperingatkan kesombongan dan rasa pusi dari manusia, humanisme murni di satu sisi, tetapi juga akibat buruk dari keputusan dan sikap menyerah di lain sisi.Ia selalu berpesan agar selalu waspada (taqwa) dan takut kepada Tuhan di satu sisi, tetapi juga menegaskan rahmat tuhan dan kebaikan asasi manusia di lain sisi dan seterusnya. Jelas bahwa dorongan utama Al-Quran adalah untuk meluapkan sebanyak mungkin energi moral kreatif.¹⁷

D. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis memiliki refrensi skripsi atau penelitian terdahulu yang akan dijadikan tolak ukur serta mempermudah dalam menyelesaikan penelitian. Ada perbedaan dan juga persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Surya Darma, Rosta Minawati dan Novesar Jamarun, telah menyusun jurnal desain multimedia yang

¹⁷Fazlur Rahman,*ISLAM*, terj. M. Irsyad Rafsadie, (Bandung: Mizan Pustaka, Cet 1,2016), 363-364

berjudul “ Nilai Bhineka Tunggal Ika Pada Film Batas (Beda Atau Tak Satu) (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

Persamaan, Skripsi ini menggunakan analisis semiotic dan objek penelitiannya yakni menggunakan Film.

Perbedaan, perbedaan peneliti terdahulu terletak pada apa yang dikaji dalam penelitian, penelitian terdahulu mengkaji tentang makna konotatif, denotative, dan mitos dalam film Batas (Beda atau Tak Satu), sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang Pesan Moral Film Keluarga Cemara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makna denotasi yang penulis kaji dalam film ini menggambarkan kondisi disuatu pedesaan yang anti akan Islam, sehingga warga muslim yang menetap di desa tersebut akan dibantai, mereka beranggapan bahwa Islam lah yang memecah belah mereka. Makna konotasinya adalah bahwa Islam berbeda atau tak dapat bersatu dengan agama yang masyarakat setempat yakini dengan kata lain masyarakat setempat harus mengusir paksa, bahkan menganiaya warga muslim yang kedatangan tinggal di desa tersebut. Film ini menegaskan mitos, bahwa “Bhineka Tunggal Ika” harus kita junjung dimanapun berada tak lain adalah kerukunan dalam umat

beragama, sehingga agama yang satu saling menghargai dengan agama lainnya.¹⁸

Putu Krisdiana Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayati, telah menyusun jurnal manajemen komunikasi yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali”.

Persamaan, Skripsi ini menggunakan analisis semiotic roland barthes.

Perbedaan, perbedaan peneliti terdahulu terletak pada apa yang dikaji dalam penelitian, penelitian terdahulu mengkaji tentang ritual otonan di Bali sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang Pesan Moral Film Keluarga Cemara.

Hasil analisisnya yaitu pemaknaan denotatif pada prosesi Mebyakaonan ritual Otonan yaitu berupa serangkaian kegiatan dalam Mebyakaonan ritual Otonan, di mana visual ditandai dengan gestur, pakaian, dan warna, verbal ditandai dengan doa-doa, dan audio ditandai dengan bunyi lonceng. Terdapat pemaknaan konotasi yang erat dengan ajaran agama Hindu seperti ajaran Tri Murti, Sad Ripu, makna air tirtha, dll, serta berbagai mitos dan ideologi seperti hierofani, ungkapan

¹⁸Surya Darma, Rosta Minawati, Novesar Jamarun, “ Nilai Bhineka Tunggal Ika Pada Film Batas (Beda Atau Tak Satu) (Analisis Semiotika Roland Barthes) “ Jurnal Desain, Multimedia, dan Industri Kreatif Proporsi (Online). Vol 3 No.01 (2017) di akses pada 03 Maret 2020 . pukul 12.49.

<http://ejournal.potensiutama.ac.id/ojs/index.php/PROPORSI/article/view/555>

religius kolektif, religiusitas, serta agama sebagai sistem budaya.¹⁹

Dimas Suryo Prayoga , seorang mahasiswa Universitas Sahid Jakarta , telah menyusun skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika pada Film Jakarta Maghrib”.

Persamaan, Skripsi ini menggunakan analisis semiotic dan objek penelitiannya yakni menggunakan Film.

Perbedaan, perbedaan peneliti terdahulu terletak pada apa yang dikaji dalam penelitian, penelitian terdahulu mengkaji tentang makna religious dalam film Jakarta Maghrib, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang Pesan Moral Film Keluarga Cemara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Jakarta Maghrib menggambarkan realitas sosial, yaitu gambaran yang sebenarnya terjadi dimasyarakat diangkat dalam sebuah film. Jakarta tak lebih dari kota yang padat dan mencemaskan. Film Jakarta Maghrib menceritakan mitos-mitos tentang maghrib, serta sifat individualitas warga Jakarta. Film ini menjelaskan bahwa maghrib saat ini bukan persoalan religious semata. Bagi masyarakat Jakarta, maghrib sudah menjadi persoalan sosio-kultur dan penanda sosial.²⁰

¹⁹Putu Krisdiana Nara Kusuma, Iis Kurnia Nurhayati, *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali*, jurnal Manajemen Komunikasi (online) Vol 1 No.2 (2017) di akses pada tanggal 02 Januari 2020. Pukul 18.00 Wib dari

<http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi/article/view/10519>

²⁰Dimas Suryo Prayogo. *Analisis Semiotik Pada Film Jakarta Maghrib*. (Jakarta, 2012)

M. Luqman Ahmadi Al Bashir²¹, Seorang Mahasiswa Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, telah menyusun Skripsi yang berjudul “Pesan Seni Beladiri dalam Film Man Of Taichi” pada tahun 2014.

Persamaan dalam Film ini peneliti menggunakan Analisis Semiotik Roland Barthes.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada apa yang dikaji oleh peneliti. Penelitian terdahulu mengkaji tentang pesan seni beladiri dalam film Man Of Taichi, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang Pesan Moral dalam Film Keluarga Cemara.

Hasil penelitian ini. yang pertama terdapat Penanda dan petanda yang ada pada film Man Of Taichi yaitu, dialog dari parah tokoh film, gerak tubuh, ekspresi dari para tokoh dalam film, latar belakang dan musik ilustrasi,

Sedangkan yang kedua Hubungan interpersonal yang berputar dikarenakan hubungan timbal balik yang terjadi antar tokoh. Seni beladiri merupakan lebih dari latihan, dimana Seni beladiri dibangun untuk membentuk karakter dan sikap seorang praktisi karena adanya rasa keingintahuan, kesamaan kebiasaan dan hubungan timbal balik. Pesan Seni beladiri film Man Of Taichi mencakup aspek-aspek dalam kehidupan sosial.

Sanjay Deep Budi Santoso, seorang mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, telah menyusun skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jig Saw (Analisis Semiotika Model Charles

²¹M Luqman Ahmadi Al Bashir. *Pesan Seni Beladiri dalam Film Man Of Taichi (Sebuah Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Film Man Of Taichi)*. Skripsi Program Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunkasi UIN Sunan Ampel Surabaya. (Surabaya, 2014)

Semiotik Model Charles Sanders Pierce) 2019”. Skripsi ini mengkaji bagaimana kekerasan yang direpresentasikan dalam film *Jig Saw*²².

Dalam penelitian terdahulu terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu Analisis Semiotik. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu membahas mengenai analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang Makna Pesan Moral dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotik Roland Barthes).

Hasil dari peneliti terdahulu, seorang John Kramer yang melakukan tindakan kekerasan untuk memperjuangkan keadilan yang sudah tidak adil didalamnya. Objek didalamnya juga terlihat tersangka kasus criminal yang disiksa dan disekap oleh John Kramer untuk mempertanggung jawabkan kejahatan selama hidupnya. Sehingga menunjukkan bahwa didalam film tersebut memang menjadi unsur kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan oleh John Kramer karena sudah tidak berlakunya keadilan yang sehat dalam film *Jigsaw*.

Desliana Dwita dan Isna Wijayani, seorang Mahasiswi University of Muhammadiyah Riau, University of Bina Darma Palembang telah menyusun Skripsi yang berjudul GENDER EQUALITY IN MEDIA TELEVISION (SEMIOTICS ANALYSIS OF FAIR AND LOVELY ADVERTISEMENT ISSUE

²²Penelitian ini telah dilakukan oleh Sanjay Deep Budi Santoso Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jig Saw (Analisis Semiotika Model Charles Semiotik Model Charles Sanders Pierce)*.

OFMARRIAGE OR MASTER DEGREE), dalam penelitian terdahulu terdapat persamaan yaitu sama” menggunakan analisis semiotika Roland Barthes tetapi penerapan aplikasi kasusnya ada di iklan “Fair and Lovely” yang mengangkat isu menikah atau melanjutkan pendidikan S2. Sedangkan di penelitian ini menggunakan study kasus film keluarga cemara. Hasil analisisnya yaitu perempuan harusnya memiliki hak yang sama dengan laki-laki terutama dalam hal pendidikan maupun karir.²³ Tazkiyatul Fikriyah A’la, seorang Mahasisiwi Uin Syarif Hidayatullah, telah menyusun Skripsi yang berjudul A semiotic Analysis on The A-Mild Advertisements Using Roland Barthes’ Theory, persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis Roland Barthes, perbedaan terdapat di study kasus yaitu menggunakan iklan A-mild untuk menemukan makna konotasi baik verbal maupun non-verbal yang terdapat dalam iklan tersebut.

Hasil analisis dari penelitian tersebut yaitu dari beberapa iklan A-mild terdapat persamaan tanda verbal dan warna yang berbeda, hanya beberapa yang memiliki kesamaan gambar.

²³Desliana Dwita dan Isna Wijayani, *GENDER EQUALITY IN MEDIA TELEVISION (SEMIOTICS ANALYSIS OF FAIR AND LOVELY ADVERTISEMENT ISSUE OF MARRIAGE OR MASTER DEGREE)* Jurnal Komunikasi *Gender Equality* (Online) Vol 10 no. 01 (2018) di akses pada 11 Maret 2020 pukul 12.16 Wib. [file:///C:/Users/Asus/Downloads/5316-14671-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/5316-14671-1-PB%20(1).pdf)

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu analisis teks media menggunakan analisis Deskriptif Kualitatif. Semiotika merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk mengkaji suatu tanda. Seperti tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari, secara etimologis, istilah *semiotika* bermula dari kata Yunani *Semeion* yang berarti “Tanda”. Tanda sendiri mempunyai definisi sebagai suatu atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat kita anggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, isemiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetani luasi objek-objek, peristiwa dan juga kebudayaan sebagai tanda.

Pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan Roland Barthes, pendekatan dan jenis penelitian ini dipilih karena, peneliti ingin menguraikan penanda dan petanda yang terdapat dalam Film Keluarga Cemara, serta mendeskripsikan makna bahasa dalam lirik lagu bersifat Nasionalisme yang terkandung di dalamnya.

B. Unit Analisis

Unit Analisis dalam penelitian ini adalah audio dan visual, yaitu scene adegan dan dialog-dialog yang menunjukkan nilai-nilai moral kehidupan dalam Film Keluarga Cemara dengan durasi film 1 jam 50 menit 14 detik yang dirilis tanggal 03 Januari 2019. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan istilah scene untuk pembagian adegan yang mana film tersebut mengajarkan arti kehidupan. Dimana scene merupakan potongan dari suatu film yang terdiri dari adegan-adegan,

dan dialog-dialog. Berbeda dengan shot yang hanya terdiri dari satu adegan, dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan shot sebagai komposisi gambar.²⁴

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah suatu data yang paling penting dalam penelitian. Maka peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang harus digunakan dalam penelitian tersebut, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.²⁵ Yang dimaksud dengan sumber data primer dan sumber data sekunder dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua bagian:

a. Data Primer

Data utama yang akan digunakan peneliti dalam hal ini berasal dari Fil Keluarga Cemara yang berupa video dalam format mp4, baik itu berupa audio, visual gambar, teks bahasa, dialog, dan Backsound yang berdurasi 1 jam 50 menit 14 detik menit dan nantinya akan dianalisis secara detail.

b. Data Sekunder

Data pendukung yang membantu menyempurnakan penelitian. Sumber data berupa buku-buku ilmiah, jurnal-jurnal penelitian, dokumentasi-dokumentasi skripsi terdahulu, sumber lain seperti website resmi dan internet.

²⁴Suharsini, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta,1998) hal 149

²⁵Bungin Burhan, *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Kencana, penada Media Group,2013),129.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk menghasilkan hasil yang sistematis dalam penelitian perlu diperhatikan tahap – tahap penelitian. Tahap penelitian yang dilalui dalam proses ini merupakan langkah untuk mempermudah dan mempercepat proses penelitian. Adapun tahap – tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- c. Mencari topic yang menarik
Dalam pemilihan topik yang menarik, penulis mencari beberapa sumber referensi yang relevan dengan permasalahan di era saat ini, yang kemudian menghubungkan topik tersebut dengan media komunikasi.
- d. Merumuskan masalah
Penelitian menetapkan rumusan permasalahan yang akan menjadi point penting dalam pembatasan penelitian dan tujuan penelitian.
- b. Merumuskan Manfaat
Dalam membahas penelitian ini penulis memperoleh manfaat dari beberapa aspek baik aspek teoritis maupun manfaat akademis.
- c. Menentukan metode-metode penelitian
Dalam membahas penelitian ini penulis menetapkan beberapa point yang digunakan sebagai metode dalam pemecahan penelitian.
- d. Melakukan Analisis data
Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori yang telah dicantumkan dalam metode penelitian, dan dengan mengkaji beberapa referensi lain sebagai pendukung.
- e. Kesimpulan dan saran

Setelah data telah dianalisis, maka penulis akan menarik kesimpulan sebagai hasil akhir dalam proses penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: Dengan cara menganalisis Film “keluarga Cemara”, lalu mengobservasi dan yang terakhir yaitu Dokumentasi Film Keluarga Cemara.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini dimulai dengan menilai adegan-adegan dalam film Keluarga Cemara yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan semiotika Roland Barthes.

Dalam penelitian ini data akan dianalisa dengan menggunakan tatanan signifikan dua tahap milik Roland Barthes. Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Barthes mengembangkan dua sistem penanda bertingkat yang disebut sistem denotasi dan sistem konotasi. Sistem denotasi adalah sistem pertanda tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yaitu hubungan materialitas. Pada sistem konotasi atau sistem penanda tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan yang lebih tinggi. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “two order of signification, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman budaya dan personal).

Dalam menganalisis film Keluarga Cemara peneliti menggunakan dua tahap analisis, yaitu:

- a. Deskripsi makna denotatif, yakni makna dari tanda yang terdefinisi secara literal dan nyata.
- b. Deskripsi makna konotatif yang melibatkan keaktifan pembaca atau penonton dalam memaknai suatu tanda dengan mengikutsertakan emosional serta kultural personal pembaca atau penonton.

Dalam dua sistem pemaknaan tersebut terdapat enam elemen penting yang digunakan, yaitu

- a. Penanda Denotatif
- b. Petanda Denotatif
- c. Tanda Denotatif
- d. Penanda Konotatif
- e. Petanda Denotatif
- f. Tanda Konotatif

Peta Semiotika Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (tanda denotative)	
4. Connotative signifier (penanda konotatif)	5. Connotative signified (petanda konotatif)
6. Connotative sign (tanda konotatif)	

Dari peta Barthes di atas dapat diketahui bahwa bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, yang ada di dalam konsep Barthes benda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya.

a. Tanda

Dalam Terminologi Sausurean, penanda dan petanda yakni komponen dari tanda, karena berpijak pada pemilihan istilah yang beragam dari beberapa istilah yang dimiliki kedekatan dan perbedaan dengannya : *sinyal, indeks, ikon, symbol, alegori* adalah rival utama tanda.²⁶

Dalam linguistik, istilah tanda tidak bersaing dengan istilah lain yang di pakai di bidang ilmu lain ketika hendak menggambarkan relasi dalam proses penandaan, Sausure mengungkapkan istilah *symbol* (karena istilah ini mengimplikasikan motivasi tertentu)dan memilih istilah tanda yang

²⁶Roland Barthes, *Elemen-elemen semiology*, terjemahan Kahfie Nazaruddin. (Yogyakarta : Jalasutra, 2012)

didefinisikannya sebagai perkawinan antara penanda dan petanda²⁷.

Seperti halnya tanda pada linguistik, tanda semiologis merupakan penanda dan petanda (seperti warna hijau, contoh merupakan perintah untuk jalan dalam kode atau rambu lalu lintas), tetapi substansi keduanya (linguistic dan semiologi) berbeda. Sementara untuk mengetahui objek-objek yang tidak masuk dalam proses penandaan (*non-signifyinf object*), orang harus terpaksa membayangkan sesuatu yang mutlak tanpa improvisasi dan tidak sama dengan modelnya. Inilah hipotesis yang ada dalam masyarakat mana pun sulit diverifikasi. Namun, sekali tanda dibentuk, masyarakat bisa memfungsikannya sekali lagi dan menjelaskan dengan baik seolah-olah objek tersebut tercipta hanya untuk digunakan: seperti mantel bulu dideskripsikan seolah-olah benda ini berfungsi hanya untuk melindungi diri dari udara dingin.²⁸

b. Petanda

Petanda ialah 'sesuatu' yang di maksudkan oleh orang yang menggunakan tanda tertentu. Hal ini membawa kita kembali pada definisi yang sepenuhnya fungsional : petanda adalah salah satu dari dua relata pada tanda; satu-satunya hal yang membedakan dari penanda ialah bahwa penanda merupakan mediator.²⁹ Petanda ialah aspek mental dari suatu tanda.

c. Penanda

Penanda mengisyaratkan catatan yang kurang lebih sama dengan catatan untuk petanda karena

²⁷Ibid., hal. 30.

²⁸Ibid., hal. 33-35.

²⁹Ibid., hal. 36-37.

penanda merupakan suatu relatum yang definisinya tidak dapat dipisahkan dari pengertian petanda. Satu-satunya perbedaan yakni bahwa penanda merupakan pegohubung / mediator: ia membutuhkan materi. Namun, di satu sisi materi tersebut tidak cukup bagi penanda dan, disisi lain dalam semiology, penanda dapat juga dipancarkan oleh materi tertentu, yakni kata.³⁰ Petanda ialah aspek material dari suatu tanda.

d. Penandaan

Penandaan dapat dipahami sebagai sebuah proses, penandaan adalah tindakan mengikat penanda dengan petanda, tindakan yang hasilnya merupakan tanda.³¹ Proses memaknai tanda dari penanda dan petanda.

³⁰Ibid., hal.42.

³¹Ibid., hal.43.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sinopsis Film “Keluarga Cemara”

Sinopsis Film “Keluarga Cemara” adalah sebuah keluarga yang tinggal di Jakarta yang harus menghadapi kenyataan bahwa harta benda mereka ludes akibat ditipu oleh salah satu anggota keluarga besar mereka sendiri. *Debtcollector* menyita rumah beserta isinya karena ulah adik iparnya, abah yang merupakan kepala rumah tangga di Film “Keluarga Cemara” berusaha bertahan dengan cara berpindah ke desa terpencil yang berada di provinsi Jawa Barat.

Walaupun telah ditipu oleh adik ipar sendiri, abah lebih bersikap seperti mata air yaitu dengan mengampuni apa yang dilakukan oleh adik iparnya, namun emak tidak bisa tinggal diam dan terus berusaha membantu agar harta yang ditipu bisa kembali lagi seperti dahulu.

Dengan kondisi yang belum pernah dialami sebelumnya oleh abah maupun keluarganya, mereka berusaha untuk beradaptasi walau dengan segala ketidaknyamanan yang mereka rasakan. Rumah tersebut merupakan rumah warisan dari ayahnya yang pernah menjadi tempat tinggal sewaktu abah masih kecil.

Kehidupan abah yang tadinya seorang boss telah berubah menjadi seorang tukang bangunan, tidak hanya itu, abah juga mengalami nasib yang buruk yaitu kecelakaan jatuh dari lantai dua ketika sedang bekerja menjadi kuli bangunan. Abah dan emak berusaha keras mempertahankan agar bisa kembali ke rumah Jakarta namun menghadapi kesulitan karena kasusnya kalah di pengadilan dan keluarganya terancam selamanya hidup dalam kemiskinan di desa itu. Permasalahan datang silih berganti, tetapi keluarga ini tetap bertahan. Sehingga

keluarga ini mengguncang prinsip bahwa harta yang paling berharga adalah keluarga.

B. Profil dan Karakter Pemain Film “Keluarga Cemara”

Ringgo Agus Rahman Sebagai Abah



Ringgo Agus Rahman adalah seorang aktor dan pembawa acara berasal dari Indonesia. Sebelum menjadi aktor film, Ringgo merupakan penyiar Radio di OZ Bandung. Tak hanya beradu peran, Ringgo pun melebarkan sayap ke dunia presenter dan menjadi bintang iklan dalam sejumlah produk. Dalam film “Keluarga Cemara”, Ringgo memerankan karakter abah. Abah mempunyai karakter yang bersahaja dan sangat mengayomi keluarganya. Tak hanya mempunyai sifat penyayang dan bersahaja, namun Abah juga bisa mempertahankan keceriaan keluarganya.

Walaupun keluarga Abah sedang diuji dalam hal perekonomian, abah tetap berusaha menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab yaitu dengan mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan keluarga

walaupun harus mengalami kecelakaan lagi yaitu jatuh dari lantai dua ketika bekerja menjadi kuli bangunan. Namun setelah sembuh dari sakit, Abah langsung mencari pekerjaan baru, begitulah semangat dan kegigihan abah dalam mencari pekerjaan demi mencukupi kebutuhan keluarganya.

Nirina Zubir Sebagai Emak



Nirina Zubir adalah seorang pembawa acara dan aktris berkebangsaan Indonesia. Nirina mengawali karier di dunia entertainment dengan menjadi VJ MTV Indonesia selama beberapa tahun dan memulai debut akting dalam film 30 Hari Mencari Cinta. Dalam film “Keluarga Cemara”, Nirina memerankan karakter emak. Emak mempunyai karakter ke-ibuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan sangat menyayangi suami dan anak-anaknya. Emak tidak mau anaknya merasakan kesususahan yang ada di adegan mengelak ketika rumah mereka akan disita oleh *deptcollector* yang belum tau kejelasanya mengapa rumah mereka bisa disita.

Semasa Emak hamil, Emak juga tidak mau menyusahkan orang lain. Misal, pada adegan emak yang tetap bersedia berjualan opak dan dengan senang hati merawat keluarga walau sedang hamil tua. Emak mempunyai jiwa penyabar dan sangat mengayomi

keluarganya ketika sedang mengalami masa-masa buruknya, beliau menerima keadaan tersebut dengan lapang dada. Selain itu, Emak selalu mendampingi abah dalam berbagai kondisi dan terus memberikan dukungan kepada Abah. Emak berusaha bertahan menyesuaikan kehidupan sesuai dengan keadaan yang ada, Emak juga sangat pengertian kepada suami dan anak-anaknya. Sebagai istri sekaligus ibu yang baik, Emak juga menjadi pendengar yang baik dan senantiasa memberikan saran dengan kepala dingin.

Adhistry Zara Sebagai Euis



Adhistry Zara atau Zara JKT 48 adalah seorang penyanyi, penari, pemeran Indonesia, dan anggota grup idola JKT48 yang berasal dari Bandung. Zara mejadi pemeran karakter Euis. Gadis yang semulanya mengenyam pendidikan di sekolah ternama di Jakarta dan tergabung dalam *club dance*. Namun, setelah Abah mengalami kebangkrutan dia harus berpindah sekolah yang berada di desa dan harus keluar dari *club dance* tersebut.

Awalnya Euis sulit menerima kenyataan bahwa perekonomian Abahnya menurun drastic tetapi seiring berjalannya waktu, Euis bisa menerima hal tersebut dengan baik serta mau membantu keluarganya untuk

bekerja keras mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan membantu menjual kerupuk di sekolah. Walaupun saat pertama kali dia harus merasakan malu tetapi setelah didukung oleh sahabatnya yang bernama rindu, dia tidak lagi malu untuk menjual kerupuk di sekolahnya. Meskipun Euis harus pindah sekolah dari Jakarta ke sekolah pedesaan, Euis cukup pandai beradaptasi dengan lingkungan baru. Ia memiliki sahabat-sahabat yang begitu menyayanginya. Di saat sedih, para sahabat Euis terus mencoba menghibur dan menyayangi Euis apapun keadaannya.

Widuri Sasono Sebagai Cemara



Widuri Putri Sasono, adalah anak kandung dari Dwi Sasono dan Widi Mulia. Widuri Sasono dalam film ini menjadi pemeran karakter Ara. Kehadiran Ara menjadi magnet tersendiri dalam film “Keluarga Cemara”. Ara merupakan sosok yang humoris dan penyayang sehingga menjadi pemanis dalam film ini. Ketika hari pertama pindah ke rumah yang berada di desa, Ara dengan senang hati membantu membersihkan kaca rumah tanpa ada keterpaksaan.

Walau harus pindah ke desa, Ara tidak merasa sedih, dia justru merasakan kenyamanan dan kesenangan

dengan hadirnya alam yang sangat indah yang ada di sekeliling rumahnya. Ara juga merupakan anak yang selalu ceria dan menjadi penghibur dalam keluarga. Meski usianya baru tujuh tahun, namun dirinya menikmati semua proses yang terjadi dalam keluarganya. Ara juga memiliki jiwa penyayang kepada kakak dan kedua orangtuanya. Perhatian-perhatian kecil yang diberikan Ara seakan menjadi cerita manis tersendiri di setiap sudut rumah. Seperti lukisan atau gambaran Ara yang melukiskan beberapa pohon cemara di dinding yang dia ibaratkan seperti penghuni rumahnya yaitu ada Ara, kakak Euis, Emak dan Abah.



C. Tim Produksi Film “Keluarga Cemara”



- | | |
|------------------------|--|
| 1. Produksi | : Visinema Pictures |
| 2. Produser | : Anggia Kharisma dan
Ginatri S. Noer |
| 3. Produser Pelaksana | : Saiful Wathan |
| 4. Sutradara | : Yandy Laurens |
| 5. Adaptasi Buku Karya | : Arswendo Atmowiloto |

6. Penulis Skenario : Yandy Laurens dan
Ginatri S. Noer
7. Editor Cerita : Arief Ash Shiddiq
8. Penata Artistik : Eros Eflin
9. Penata Busana : Danna Cynthia Marsha
Chikieta
10. Penata Rias : M Hafit Ali dan
Theresia Silvana
11. Penyuting Gambar : Hendra Adhi Susanto
12. Penata Kamera : Farrro Fauzi
13. Perekam Suara : Siti Asifah
14. Penata Suara : Satrio Budiono
15. Penata Musik : Ifa Fachir
16. Penata Sinematografi : Robie Taswin

D. Penyajian Data

Penulis melakukan observasi pada film Keluarga Cemara, dan menemukan 160*Scene* pada film Keluarga Cemara. Namun terdapat 20*Scene* yang mengandung pesan moral di dalamnya, ada beberapa *scene* yang sama sehingga penulis meringkas menjadi 3 pembahasan. Berikut merupakan *scene* yang mengandung pesan moral yang ditemukan penulis. Berikut merupakan Penyajian data untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini, metode penelitian yang akan digunakan adalah sebagai berikut

Tabel 4 .1
1. Kebersamaan

<i>Scene</i>	10, 16 , 28, 35, 66
--------------	---------------------

	
Makna Denotasi	
<p>Eis, Abah, Emak, Ara dalam keadaan apapun selalu tertawa bahagia dan merasakan hangatnya kebersamaan yang ada di lingkungan keluarga.</p>	
Makna Konotasi	
<p>Sebuah keluarga kecil yang terdiri dari Abah, Emak, Eis, dan Ara sebelumnya adalah orang yang kaya. Namun, setelah rumahnya dijadikan jaminan hutang oleh saudaranya mereka jatuh miskin.</p>	

Dalam keadaan suka dan duka mereka selalu saling mendukung satu sama lain dan menghabiskan waktu bersama keluarga.

Makna yang terkandung dari adegan diatas adalah kebersamaan dengan anggota keluarga merupakan hal yang paling berharga di padaharta kekayaan yang dulumereka miliki. Dengan keadaan abah yang jatuh miskin mereka jadi saling mendukung satu sama lain baik dalam keadaan suka maupun duka. Bahkan mereka sering menghabiskan waktu bersama. Jadi sebanyak apapun harta yang kita miliki tidak akan ada harganya dibanding dengan keluarga yang kita miliki.

Tabel 4.2
Tali Silaturahmi

<i>Scene</i>	26, 32, 33,
<i>Shot</i>	group shot, two shot, group shot, group shot
Durasi	00 : 22 : 43 00 : 25 : 02 00 : 25 : 18
<i>Frame</i>	
Penanda	Petanda



- Abah sekeluarga di tempat tinggal barunya sedang kedatangan tamu yang bernama mang Romli dan warga desa sekitar. Mang Romli merupakan teman abah waktu kecil.



Makna Denotasi

Di tempat tinggal sekarang, Abah dan keluarga bertemu dengan mang Romli dan warga desa selaku teman masa kecil abah.

Makna Konotasi

Abah pindah kerumah peninggalan orang tuanya yang ada di desa. Ketika membersihkan rumah abah dikunjungi oleh mang Romli dan warga desa, dimana mang Romli merupakan teman masa kecil abah di desa.

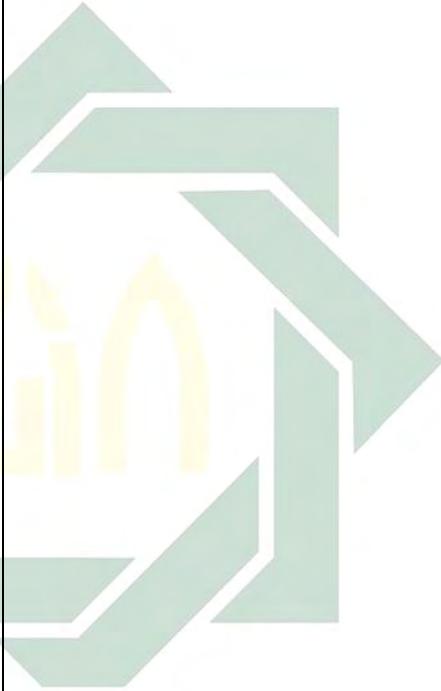
Makna yang terdapat dalam adegan di atas adalah menyambung tali silaturahmi dengan teman dan warga desa yang sudah lama terputus akibat abah tinggal di Jakarta. Hal tersebut menggambarkan sikap warga yang berbondong-bondong berkunjung ke rumah abah dan berbincang-bincang dengan ramah. Menjalin tali silaturahmi merupakan hal yang sangat dianjurkan dalam Islam, dimana dapat semakin mendekatkan diri kepada Allah dan memperluas rezeki seseorang. Jadi sejauh apapun keluarga, teman, dan tetangga kita berada kita harus tetap menjalin tali silaturahmi dan tidak boleh bersikap acuh tak acuh.

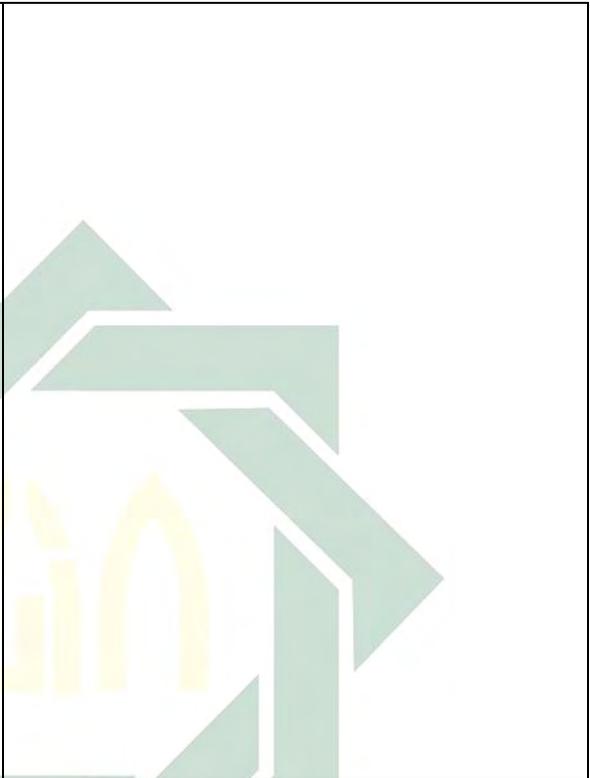
Tabel 4.3
3. Kesederhanaan

<i>scene</i>	37, 45, 51, 57, 60, 100, 105, 107, 118, 132
<i>shot</i>	Long shot, Long shot, Long shot, long shot, group shot, two shot, group shot, long shot, Medium Close up, Medium Close up, group shot.
Durasi	
<i>Frame</i>	
Penanda	Petanda



- Abah, Emak, Eis, dan Ara sedang berbincang-bincang di meja makan tentang keadaan yang sedang terjadi sekarang mulai dari tempat tinggal, pekerjaan dan pindah sekolah



	
Makna Denotasi	
<p>Abah, Emak, Eis, aradapat hidupdengankesederhanaan, meskipundalamkeadaanyang kekurangan.</p>	
Makna Konotasi	
<p>Abah, Emak, Eis, ara setelah jatuh miskin dan pindah ke rumah peninggalan orang tua abah di desa, mereka dapat hidup dengan keadaan yang sederhana dan melakukan pekerjaan apapun yang halal.</p>	

Makna yang terkandung dalam adegan diatas yaitu harta bukanlah kebahagiaan seutuhnya, dimana setelah jatuh miskin abah dan keluarganya masih selalu bersama-sama dalam menjalani hidup dengan kesederhanaan. Bahkan anak-anaknya

merasa bahagia karena bisa lebih banyak menghabiskan waktu dengan abah. Jadi sederhana apapun hidup kita saat ini, apabila bersama dengan keluarga tersayang pasti akan merasa bahagia.

E. Analisis Data

Dalam Film Keluarga Cemara ini terlihat cukup jelas sekali tehnik yang di gunakan untuk mengambil gambar, dialog antar tokoh, dan adegan- adegan yang menjadi suatu symbol penggambaran terjadinya makna yang di sebut kebersamaan, Tali Silaturahmi, kesederhanan yang di gambarkan oleh tokoh dalam Film Keluarga Cemara tersebut. Baik lokasi yang di gunakan *shooting*, maupun ekspresi yang di perankan oleh tokohnya semakin memperkuat gambaran sebuah kebersamaan, Tali Silaturahmi, dan kesederhanan di dalam keluarga tersebut.

Seperti yang sudah di jelaskan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan Analisis Semiotika model Roland Barthes, yang mana dalam analisisnya Barthes berpendapat bahwa semiotic berusaha menggali hakikatnya sistem tanda yang beranjak keluar dari kaidah bahasa dan sintaksis serta mengatur ekspresi, dan juga gerak tubuh bergantung pada kebudayaan. Hal inilah yang kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (konotatif) dan arti penunjukan (denotatif) yang berkaitan dengan kesan yang

di timbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda.

Dalam film Keluarga Cemara terdapat beberapa simbol-simbol yang bisa menggambarkan proses kebersamaan, Tali Silaturahmi, kesederhanaan, simbol – simbol antara lain

2. Temuan Data

a. Arti Kebersamaan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya. Allah menciptakan manusia beraneka ragam dan berbeda-beda tingkat sosialnya. Ada yang kuat, ada yang lemah, ada yang kaya, ada yang miskin, dan seterusnya.

Kehidupan bermasyarakat sendiri tidak akan terwujud dengan sempurna kecuali dengan adanya seorang pemimpin dan kebersamaan.

Dalam film Keluarga Cemara, kebersamaan dapat dilihat pada scene 10, 16 , 28, 35, dan 66. Makna yang terkandung dalam adegan tersebut menggambarkan bahwa arti kebersamaan di dalam keluarga sangat penting, dalam keadaan jatuh harus saling mendukung antara satu dengan yang lainnya, memberikan semangat

serta saling memberi motivasi di dalam keluarga. Tidak hanya itu hangatnya kebersamaan di dalam keluarga dapat menimbulkan kenyamanan serta rasa saling peduli terhadap saudara akan tumbuh semakin pesat terhadap dirinya sendiri sehingga kita dapat merasakannya ini semuanya. Keluarga adalah segalanya tidak ada orang lain yang bisa menggantikan selain keluarga kita sendiri.

b. Tali silaturahmi

Tali silaturahmi sendiri merupakan salah satu budaya yang tumbuh subur di tengah – tengah kehidupan . Silaturahmi adalah satu ajaran yang agama yang berkenaan dengan soal masyarakat untuk saling mengadakan hubungan yang baik dalam pergaulan. Silaturahmi termasuk ibadah kepada Allah SWT yang mulia dan agung karena dapat memberikan manfaat di dunia dan di akhirat. Silaturahmi juga merupakan kebutuhan secara fitrah dan sosial karena akan melahirkan keakraban, tersebaranya kasih sayang dan perasaan cinta.

Silaturahmi juga merupakan amal soleh yang memiliki nilai keberkahan kepada siapa saja yang menjalankannya dengan keutamaan.

Dalam film Keluarga Cemara, tali silaturahmi dapat dilihat pada scene 26, 32, dan 33. Makna yang terkandung dalam adegan tersebut yaitu menjaga tali silaturahmi sangatlah penting. meski kita sudah lama tidak bertemu dengan keluarga maupun teman harus tetap bersilaturahmi baik melalui media sosial maupun berkunjung kerumahnya. Selain itu apabila kita bekerja di luar kota ketika kembali pada kampung halaman dan bertemu teman lama, maka akan mengobati rasa rindu yang lama tidak tersampaikan.

c. Kesederhanaan

Dalam film Keluarga Cemara, kesederhanaan dapat dilihat pada scene 37, 45, 51, 57, 60, 100, 105, 107, 118, dan 132. Makna yang terkandung dalam adegan tersebut Menggambarkan bagaimana arti kesederhanaan serta Mensyukuri atas nikmat yang sudah di berikan oleh Tuhan Yang Maha Esa merupakan kewajiban semua umat manusia. Abah dan emak mengajarkan bagaimana kita bisa hidup dengan kondisi yang jauh berbeda dari sebelumnya, hidup di desa dengan semua yang serba ada namun cukup membuat Eis dan ara semakin mengerti arti kesederhanaan, dengan mengesampingkan rasa ego

serta kesombongan terhadap apa yang telah kita raih. Selain itu menjalani hidup dengan kesederhanaan merupakan wujud atas keimanan, rasa syukur dan nikmat yang di berikan oleh Allah Swt, maka dari itu jika menjalani hidup secara sederhana berarti kita telah mengikuti pola seruan Al-quran dan sunnah nabi.

2. Perspektif Islam

Dalam tahap ini, peneliti telah menerapkan proses penyeleksian atas tanda-tanda yang ada dengan menggaris bawahi hal-hal tertentu dan hal-hal lain yang diabaikan. Makna yang relevan dengan kepentingan dan pencapaian tujuan penelitian ini digunakan, sementara tanda-tanda lain akan diabaikan.

Film Keluarga Cemara merupakan Film yang kaya akan makna dan pesan moral. Pesan moral tersebut dapat terlihat dalam beberapa scene gambar dan adegan serta beberapa dialog yang ada di Film Keluarga Cemara tersebut.

Film Keluarga Cemara ini tidak hanya sekedar film yang ditujukan semata-mata untuk di publish dan dipamerkan di media saja, melainkan berbagai makna yang

mengandung kehidupan dalam keluarga terdapat dalam Film tersebut.

Dalam scene 26 film Keluarga Cemara, yang menceritakan abah sekeluarga pindah kerumah orang tuanya di Bogor dan sesampainya disana bertemu dengan teman masa kecilnya yakni mang Romli serta warga desa sekitar. Kemudian mereka membantu abah membersihkan rumahnya.

Dalam adegan tersebut menandakan bahwa hubungan dengan orang lain harus tetap terjaga, meskipun sudah berpisah lama harus tetap saling silaturahmi dan saling tolong-menolong satu dengan yang lainya.

Dalam scene 32 film Keluarga Cemara, yang menceritakan Aki dan ninik (orang tua abah) merupakan warga desa yang terkenal baik hati dan selalu menolong tetangga – tetangga di sekitar yang kesusahan, hingga ada beberapa warga datang kerumah abah membawakan banyak sekali buah tangan untuk abah karna kebaikan kedua orang tuanya yang selalu mereka kenang. Dalam adegan tersebut menandakan bahwa selalu bersilaturahmi dan berbuat baik kepada orang lain maka akan selalu terkenang oleh orang orang di sekeliling kita.

Menjalin silaturahmi merupakan salah satu cara mewujudkan ukhuwah Islamiyah dan dapat dilakukan dengan cara mengunjungi sanak keluarga dan saudara. Karena akan ada dampak kesenangan tersendiri oleh orang yang kita kunjungi.

Terdapat dalam hadist yang diriwayatkan dari Abu Hurairah rai a berkata : Rasulullah bersabda :

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakannya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi.”

Adapun beberapa kelebihan silaturahmi dalam Islam, yakni, diperpanjang umurnya dan diluaskan rizqinya, penyebab masuk surga dan dijauhkan dari neraka, merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Swt, serta pahalanya seperti memerdekakan budak.

Abdullah bin 'Amr berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَيْسَ الْوَأْصِلُ بِالْمُكَافِي ، وَلَكِنْ الْوَأْصِلُ الَّذِي

”Seorang yang menyambung silaturahmi bukanlah seorang yang membalas kebaikan seorang dengan

kebaikan semisal. Akan tetapi seorang yang menyambung silaturahmi adalah orang yang berusaha kembali menyambung silaturahmi setelah sebelumnya diputuskan oleh pihak lain.” (HR. Bukhari no. 5991)

Kemudian dapat dilihat dari scene 37 fil Keluarga Cemara, yang menceritakan abah sekelurga tinggal di desa dengan kehidupan yang sederhana dan makan makanan yang sederhana, tetapi mereka bersyukur dan menikmatinya. Dalam adegan tersebut menandakan bahwa dalam keadaan apapun kita harus bersyukur dan hidup dengan sederhana karena masih banyak yang tidak seberuntung kita.

Adapun hadits yang menggambarkan Bersyukur:

اللَّهُمَّ أَعِنَا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحَسَنِ عِبَادَتِكَ (رواه الحاكم عن أبي هريرة)

Ya Allah, bantulah kami untuk dapat mengingat-Mu, bersyukur atas nikmat-Mu dan beribadah dengan baik kepada-Mu. (Riwayat al-Hakim dari Abu Hurairah).

Suatu hal yang telah diketahui bahwa orang yang memaafkan kesalahan orang lain, disamping tinggi kedudukannya di sisi Allah 1, ia juga mulia di mata manusia. Demikian pula ia akan mendapat pembelaan

dari orang lain atas lawannya, dan tidak sedikit musuhnya berubah menjadi kawan. Nabi n bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا
وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Shadaqah –hakikatnya– tidaklah mengurangi harta, dan tidaklah Allah l menambah seorang hamba karena memaafkan kecuali kemuliaan, dan tiada seorang yang rendah hati (tawadhu’) karena Allah l melainkan diangkat oleh Allah l.” (HR. Muslim dari Abu Hurairah z) .

F. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Secara Denotatif, tanda yang ada di dalam Film Keluarga Cemara ini ditunjukkan Dalam proses analisis, sebenarnya penulis hanya menfokuskan fokus masalah yang sesuai dengan rumusan masalah, namun dari beberapa analisis di atas penulis menemukan beberapa fakta lain yang cukup layak dibahas dalam penelitian ini.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai temuan teori, disini penulis akan sedikit menyinggung definisi Teori menurut beberapa ahli. Definisi Teori secara umum adalah susunan, definisi, konsep dan dalam menyajikan pandangan yang sistematis terhadap

suatu fenomena dengan menunjukkan hubungan antara variabel satu dengan yang lain. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa atau kejadian, azas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan, dan pendapat/cara/aturan untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan definisi teori di atas, Penulis akan mencoba menjabarkan fakta-fakta yang terjadi dalam masyarakat. Pandangan masyarakat terhadap *cover* seseorang atau lingkungan, berdampak pada perlakuan masyarakat terhadap seseorang atau lingkungan itu sendiri. Maka penulis menyebutnya dengan teori penilaian. *Cover* di sini ada dua macam, yakni *cover* verbal berupa bentuk fisik dari variabel dan *cover* non verbal, yang berupa hasil dari variabel (ucapan, sifat) yang nantinya membangun opini masyarakat terhadap karakter seseorang atau lingkungan secara utuh. Temuan penulis di atas tentu bukanlah hasil akhir dan perlu dilakukan revisi lebih lanjut untuk keabsahan makna dan sudut pandang pembaca yang nantinya bisa dijadikan kajian untuk penelitian lain dan atau selanjutnya.

G. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Secara Denotatif, tanda yang ada di dalam Film Keluarga Cemara ini ditunjukkan Dalam proses analisis, sebenarnya penulis hanya memfokuskan fokus masalah yang sesuai dengan rumusan masalah, namun dari beberapa analisis di atas penulis menemukan beberapa fakta lain yang cukup layak dibahas dalam penelitian ini.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai temuan teori, disini penulis akan sedikit menyinggung definisi Teori menurut beberapa ahli. Definisi Teori secara umum adalah susunan, definisi, konsep dan dalam menyajikan pandangan yang sistematis terhadap suatu fenomena dengan menunjukkan hubungan antara variabel satu dengan yang lain. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa atau kejadian, azas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan, dan pendapat/cara/aturan untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan definisi teori di atas, Penulis akan mencoba menjabarkan fakta-fakta yang terjadi dalam masyarakat. Pandangan masyarakat terhadap *cover*

seseorang atau lingkungan, berdampak pada perlakuan masyarakat terhadap seseorang atau lingkungan itu sendiri. Maka penulis menyebutnya dengan teori penilaian. *Cover* di sini ada dua macam, yakni *cover* verbal berupa bentuk fisik dari variabel dan *cover* non verbal, yang berupa hasil dari variabel (ucapan, sifat) yang nantinya membangun opini masyarakat terhadap karakter seseorang atau lingkungan secara utuh. Temuan penulis di atas tentu bukanlah hasil akhir dan perlu dilakukan revisi lebih lanjut untuk keabsahan makna dan sudut pandang pembaca yang nantinya bisa dijadikan kajian untuk penelitian lain dan atau selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis yang telah dipaparkan di atas, pesan moral yang terdapat dalam film “Keluarga Cemara”. dapat disimpulkan bahwa

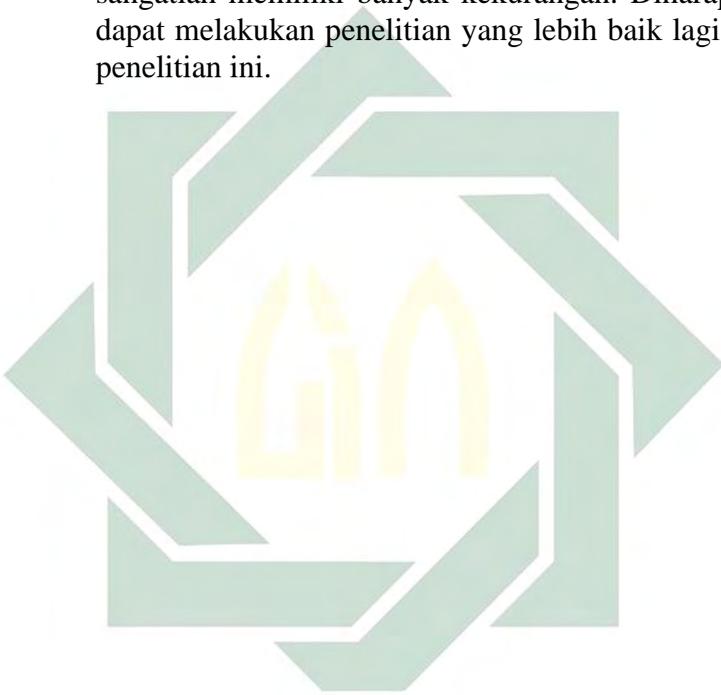
Talisilaturahmi, bahwa tali silaturahmi itu sangatlah penting. Selain itu menebar kebaikan juga sangat penting sekali, seperti saling menolong satu sama lain. Selanjutnya yakni kesederhanaan, dalam hidup kita memang harus tampil sederhana. Tidak berkelimangan harta namun bisa mensyukuri atas semua nikmat yang diberikan oleh tuhan yang maha esa. selanjutnya yakni Arti Kebersamaan, mengga+mbarkan bahwa bagaimana arti kebersamaan di dalam keluarga, yang selalu mendukung, memberikan semangat serta motivasi di dalam keluarga.

B. Saran

1. Bagi keluarga yang sedang mengalami pailit atau permasalahan lainnya, sebaiknya saling mengerti satu sama lain dan mengatasi permasalahan tersebut secara bersama-sama.
2. Bagi masyarakat, diharapkan untuk selalu saling mendukung dalam lingkungan keluarga dan memberikan pengajaran yang baik kepada anak-anaknya
3. Bagi produksi film, pesan moral yang disampaikan melalui film ini sangat efektif, walaupun film ini berdurasi sangat sedikit namun dapat memberikan pesan yang sangat mengena dihati penonton. Namun cerita yang disampaikan dalam film Keluarga Cemara tersebut masih terkesan seperti sinetron yang bisa

ditebak alurnya. Diharapkan kepada produksi film lainnya, dalam membuat membuat film dalam segi alur dibuat lebih inovasi dan tidak terkesan seperti sinetron.

4. Untuk para peneliti selanjutnya, penelitian ini sangatlah memiliki banyak kekurangan. Diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi dari penelitian ini.



Daftar Pustaka

Buku

- Ekky Maliki, *why not: Remaja Doyan Nonoton*, Seri Penuntun Remaja (Bandung : Mizan unaya Kreatif, 2004).
- Elvinaro Ardianto dan lokiyati Komala Erdinaya, komunikasi massa suatu pengantar, (Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2004)
- Onong Uchjana Effendy, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi , (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2003)
- Suseno Franz Magnis, Etika dasar: masalah-masalah pokok filsafat moral (Yogyakarta: Kanisius 1987: 14)
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, cet I, 1992, 8.)
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers. Cet, 11, 2012)
- A Ilyas Ismail, *True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013)
- Ahmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*. (Jakarta: rajawali pers, 1990)
- J. Baf. Maiyor Polak. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. (Jakarta: iktiar baru van hoeve, 1982)

- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 1996)
- Asep Kusmawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah, 2004)
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Roland Barthes, *Elemen-elemen semiology*, terjemahan Kahfie Nazaruddin. (Yogyakarta : Jalasutra, 2012)
- Fazlur Rahman, *ISLAM*, terj. M. Irsyad Rafsadie, (Bandung: Mizan Pustaka, Cet 1, 2016), 363-364
- Dims Suryo Prayogo. *Analisis Semiotik Pada Film Jakarta Maghrib*. (Jakarta, 2012)
- Alex sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung ng: PT Remaja Rosdakarya, 2004),
- Suharsini, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Bungin Burhan, *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Kencana, penada Media Group, 2013)
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandu ng: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta; PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007)

Skripsi

M Luqman Ahmadi Al Bashir. *Pesan Seni Beladiri dalam Film Man Of Taichi (Sebuah Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Film Man Of Taichi)*. Skripsi Program Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunkasi UIN Sunan Ampel Surabaya. (Surabaya, 2014)

Penelitian ini telah dilakukan oleh Sanjay Deep Budi Santoso Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jig Saw (Analisis Semiotika Model Charles Semiotik Model Charles Sanders Pierce)*.

Jurnal

Bagus Fahmi Weisarkurnai, REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM RUDY HABIBIE KARYA HANUNG BRAMANTYO (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES), Jurnal Ilmu Komunikasi (Online) Vol. 4 No. 1- Februari (2017) di akses pada tanggal 20 Maret 2020. Pukul 09.11 Wib. [file:///C:/Users/Asus/Downloads/13025-25403-1-SM%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/13025-25403-1-SM%20(2).pdf)

Putu Krisdiana Nara Kusuma, Iis Kurnia Nurhayati, *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali*, jurnal Manajemen Komunikasi (online) Vol 1 No.2 (2017) di akses pada tanggal 02 Januari 2020. Pukul 18.00 Wib dari

<http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi/article/view/10519>

Florens Debora Patricia, Analisis Semiotika Komunikasi Visual Buku “Memahami Komik” Scott McCloud, Jurnal Studi Komunikasi (online) Vol 2 No. 2 (2018) di akses pada tanggal 11 Januari 2020. Pukul 13.00Wib
<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jsk/article/view/702>

zainal Abidin, Representasi Nasionalisme dalam Film Naga Bonar Jadi 2: Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Nagabonar Jadi 2, Jurnal Politikom Indonesia (online) Vol 2 No. 1 (2017) di akses pada tanggal 14 Januari 2020. Pukul 08.00 Wib
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesiana/article/view/938>

Yoyon Mudjiono, Kajian Semiotika Dalam Film, Jurnal Ilmu Komunikasi (online) Vol 01 No. 01 (2011) di akses pada tanggal 01 Maret 2020. Pukul 23.35 Wib
<http://jurnalilkom.uinsby.ac.id/index.php/jurnalilkom/article/view/10>

Dani Manesah, Rosta Minawati, Nursyirwan Nursyirwan, Analisis Pesan Moral Dalam Film Jangan Baca Pancasila Karya Rafdi Akbar, Jurnal Desain, Multimedia, dan Industri Kreatif Proporsi (Online) Vol 3 No 2 (2018) di akses pada tanggal 03 Maret 2020 . pukul 12.27 Wib

<http://e-journal.potensiutama.ac.id/ojs/index.php/PROPORSI/article/view/564>

Mhd Dandy Alexander J.A , “*Representasi Poligami dalam Film Surga Yang Tak di Rindukan karya Kuntz Agus (Studi Semiotika Roland Barthes)* “ Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 3 No. 02 (2016)
 Aprilia Pratiwi, Asrul Jaya, Sitti Utami Reskiawati. “Analisis Semiotika tentang Kecantikan Perempuan dalam tayangan Drama Descendans Of The Sun.” Jurnal Ilmu Komunikasi (Online) vol 2 No. 03 (2017)) di akses pada tanggal 03 Maret 2020 . pukul 12.27 Wib.
<http://ojs.uho.ac.id./index.php/KOMUNIKASI/articel/view/2682>

R.A Granita Dwisthi Ismujihastuti dan Adi Bayu Mahadian “ Representasi Wanita dalam Sampul Album Raisa (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Sampul Album Raisa Andriana ‘ Raisa’ dan ‘heart to head’) “ Jurnal Komunikasi (online) Vol 2 No. 01 (2015) di akses pada 29 Februari 2020. Pukul 17.15 Wib.
<https://LibraryProceeding.Telkomuniversity.ac.id/index.php/manajement/artikel/view/3444>

Surya Darma, Rosta Minawati, Novesar Jamarun, “ Nilai Bhineka Tunggal Ika Pada Film Batas (Beda Atau Tak Satu) (Analisis Semiotika Roland Barthes) “ Jurnal Desain, Multimedia, dan Industri Kreatif Proporsi (Online). Vol 3 No.01 (2017) di akses pada 03 Maret 2020 . pukul 12.49.

<http://ejournal.potensiutama.ac.id/ojs/index.php/PROPORSI/article/view/555>

Desliana Dwita dan Isna Wijayani, *GENDER EQUALITY IN MEDIA TELEVISION (SEMIOTICS ANALYSIS OF FAIR AND LOVELY ADVERTISEMENT ISSUE OF MARRIAGE OR*

MASTER DEGREE)Jurnal Komunikasi *Gender Equality* (Online) Vol 10 no. 01 (2018) di akses pada 11 Maret 2020 pukul 12.16 Wib.[file:///C:/Users/Asus/Downloads/5316-14671-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/5316-14671-1-PB%20(1).pdf)

Internet

Damaledo Daniel Yandri.Film “Keluarga Cemara ” Borong 6 Piala Penghargaan di Piala Maya 2019. (<https://tirto.id/film-keluarga-cemara-borong-6-penghargaan-di-piala-maya-2019-deLl>).

(diakses pada 20 Januari 2019)

Khafid Sirojul. Jumlah Penonton Film “Keluarga Cemara” Masih Puncaki Film di 2019 (<https://tirto.id/jumlah-penonton-keluarga-cemara-masih-puncaki-film-di-2019-df8o>)

(diakses pada 6 Februari 2019)

<https://katadata.co.id/berita/2019/03/16/tumbuh-pesat-indonesia-pasar-potensial-bagi-industri-film>

(di akses pada 23 Maret 2020)